

**PERAN SUNAN KALIJAGA DALAM MENDAMAIKAN KONFLIK
SULTAN PAJANG DAN KI AGENG PEMANAHAN
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

Alifa 'Ainul Fudlla

NIM. A9.22.17.101

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifa 'Ainul Fudlla

NIM : A92217101

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah banknote. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', 'DAPAT BERSAMA SAMA MELAKUKAN KEBERKHAIRATAN', and 'SERBILAH RIBURUPAH'. The serial number '20CE7A 7A3663468' is visible at the bottom of the note.

ALIFA 'AINUL FUDLLA
NIM: A92217101

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Agustus 2022

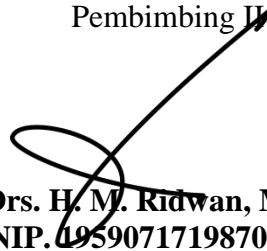
Oleh

Pembimbing I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Pembimbing II



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.
NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi a.n. oleh Alifa 'Ainul Fudlla (A92217101) yang berjudul "Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan" telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 10 Agustus 2022.

Penguji I



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag.,

NIP. 196808062000031003

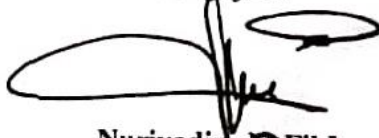
Penguji II



Drs. H. M. Ridwan, M. Ag.,

NIP. 195907171987031001

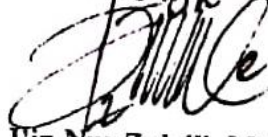
Penguji III



Nuriyadin, M.Fil.L.,

NIP.197501202009121002

Penguji IV



Pin Nur Zulaili, M.A.,

NIP.199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

IIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.,

NIP.196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alifa 'Ainul Fudlla
NIM : A92217101
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : fudlaainul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

PERAN SUNAN KALIJAGA DALAM MENDAMAIKAN KONFLIK SULTAN

PAJANG DAN KI AGENG PEMANAHAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis


(Alifa 'Ainul Fudlla)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan* yang berfokus pada tiga permasalahan; (1) Hubungan Sunan Kalijaga dengan Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, (2) Konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, (3) Cara Sunan Kalijaga dalam mendamaikan konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis yang berfungsi untuk menjelaskan konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan yang didamaikan oleh Sunan Kalijaga. Teori Konflik dari Ralf Dahrendorf digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis proses terjadinya konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan sampai penyelesaian konflik tersebut. Terkait dengan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tahapan metode sejarah dengan rangkaian sebagai berikut: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, dan Historiografi.

Penelitian ini mempunyai kesimpulan sebagai berikut: 1) Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan adalah murid dari Sunan Kalijaga yang menjadi petinggi kerajaan Pajang. 2) Konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan terjadi akibat dari Sultan Pajang yang tidak menepati janjinya kepada Ki Ageng Pemanahan. Ki Pemanahan dan Ki Panjawi adalah pemenang sayembara dari Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang. Namun hadiah tanah yang diberikan hanya untuk Ki Panjawi. 3) Sunan Kalijaga berhasil mendamaikan konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan dengan mempertemukan keduanya, diajak mediasi untuk menemukan pokok permasalahan di antara keduanya, dan diajak untuk berjanji damai. Dalam hal ini Ki Pemanahan juga dimintai sumpah setia kepada Pajang untuk penguat perdamaian.

Kata Kunci: Konflik dua murid, Perdamaian, Sunan Kalijaga.

ABSTRACT

This thesis entitled *The Role of Sunan Kalijaga in Reconciling the Conflict of Sultan Pajang and Ki Ageng Pemanahan* which focuses on three problems; (1) Sunan Kalijaga's relationship with the Sultan of Pajang and Ki Ageng Pemanahan, (2) The conflict between the Sultan of Pajang and Ki Ageng Pemanahan, (3) How Sunan Kalijaga reconciled the conflict between the Sultan of Pajang and Ki Ageng Pemanahan.

This study uses a historical approach that serves to explain the conflict that occurred between the Sultan of Pajang and Ki Ageng Pemanahan who was reconciled by Sunan Kalijaga. Conflict theory from Ralf Dahrendorf is used in this study to analyze the process of the conflict between Sultan Pajang and Ki Ageng Pemanahan until the conflict resolution. Related to data collection, this research uses the stages of the historical method with the following sequence: Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography.

This study has the following conclusions: 1) Sultan Pajang and Ki Ageng Pemanahan are students of Sunan Kalijaga who are placeman officials of the Pajang kingdom. 2) The conflict between the Sultan of Pajang and Ki Ageng Pemanahan occurred as a result of the Sultan of Pajang who did not keep his promise to Ki Ageng Pemanahan. Ki Pemanahan and Ki Panjawi were the winners of the contest from the Sultan of Pajang to kill Arya Penangsang. However, the land prize given was only for Ki Panjawi. 3) Sunan Kalijaga succeeded in reconciling the conflict between Sultan Pajang and Ki Ageng Pemanahan by bringing them together, invited to mediate to find the main issue between them, and invited to promise peace. In this case, Ki Pemanahan was also asked to swear allegiance to Pajang to strengthen peace.

Keywords: Conflict of two students, Peace, Sunan Kalijaga.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI | iii |
| LEMBAR PUBLIKASI | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | vii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvi |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |

| | |
|-------------------------------|----|
| E. Landasan Teori..... | 8 |
| F. Tinjauan Pustaka | 9 |
| G. Metode Penelitian..... | 12 |
| H. Sistematika Penulisan..... | 17 |

BAB II : HUBUNGAN SUNAN KALIJAGA DENGAN SULTAN

PAJANG DAN KI AGENG PEMANAHAN 19

| | |
|---|----|
| A. Biografi Sunan Kalijaga..... | 19 |
| 1. Kehidupan Sebelum Menjadi Wali Songo | 20 |
| 2. Perjalanan Pendidikan Sunan Kalijaga | 22 |
| 3. Dakwah Sunan Kalijaga..... | 25 |
| B. Biografi Sultan Pajang | 29 |
| 1. Profil Sultan Pajang..... | 29 |
| 2. Berguru kepada Sunan Kalijaga..... | 33 |
| C. Biografi Ki Ageng Pemanahan | 34 |
| 1. Profil Ki Ageng Pemanahan..... | 34 |
| 2. Pertemuan dengan Sunan Kalijaga..... | 37 |

BAB III : KONFLIK YANG TERJADI ANTARA SULTAN PAJANG

DAN KI AGENG PEMANAHAN 39

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Konflik Antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan..... | 39 |
| B. Konfrontasi Yang Terjadi Antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan | 52 |

| | |
|---|----|
| C. Pihak-Pihak Yang Terkait Dengan Peristiwa Konflik..... | 54 |
| 1. Arya Penangsang | 54 |
| 2. Ratu Kalinyamat..... | 57 |
| 3. Ki Juru Mertani | 60 |
| 4. Sunan Kalijaga | 61 |

**BAB IV : CARA SUNAN KALIJAGA DALAM MENDAMAIKAN
KONFLIK ANTARA SULTAN PAJANG DAN KI AGENG**

PEMANAHAN 62

| | |
|---|----|
| A. Strategi Sunan Kalijaga Dalam Mendamaikan Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan..... | 62 |
| B. Tahap-Tahap Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemaahan | 64 |
| 1. Pertemuan Masalah Kedua Pihak | 64 |
| 2. Perumusan Akar Masalah | 66 |
| 3. Perjanjian Damai Antara Dua Pihak | 67 |
| C. Hasil Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan..... | 70 |
| D. Dampak Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan Bagi Masyarakat Jawa..... | 74 |

BAB V : PENUTUPAN..... 76

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 76 |
| B. Saran..... | 77 |

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1: Pelabuhan Tuban di abad 15 | 20 |
| Gambar 2.2: Masjid Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon..... | 26 |
| Gambar 2.3: Wayang Punokawan..... | 28 |
| Gambar 2.4: Ilustrasi awal peradaban di Alas Mentaok..... | 36 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perjalanan peradaban tanah Jawa, banyak terjadi konflik baik itu konflik yang berjalan dengan jangka waktu yang cepat ataupun lama. Dari semua peradaban manusia, konflik memang menjadi elemen yang selalu hadir. Di peradaban-peradaban lain bahkan yang memiliki tingkat peradaban yang tinggi seperti peradaban Mesir, China, Yunani, Romawi, Persia, dan yang lainnya tidak luput dari konflik. Dari konflik-konflik yang terjadi ada yang selesai dengan damai dan ada yang berujung pada peperangan. Selain itu ada juga konflik yang terjadi terus menerus atau biasa disebut konflik berkepanjangan.

Dalam rangkaian konflik tersebut banyak yang berujung pada perang, dendam, kerusakan, dan kehancuran. Apabila terjadi kehancuran, mau itu dikedua pihak maupun satu pihak golongan dari kedua pihak yang terjadi konflik tadi pasti akan menyimpan dendam yang mana jangka waktunya juga tidak dapat dipastikan. Dendam berkepanjangan inilah yang mempunyai efek perang berkelanjutan apabila tidak tercapai kata damai dari pihak yang berseteru. Perang yang terjadi terus-menerus yang akan mengakibatkan kehancuran dunia secara perlahan. Dari beberapa konflik pemerintahan yang

terjadi di semua belahan bumi ini, rata-rata menimbulkan dendam berkepanjangan hingga berakhir dengan perang dan kehancuran.¹

Rangkaian peristiwa yang dimulai dari konflik sampai perang dan kematian ini didasari oleh beberapa penyebab. Penyebab yang paling sering terjadi adalah mengenai perbedaan kepercayaan atau agama. Agama seringkali dijadikan sebagai senjata politik hingga invasi wilayah untuk perluasan wilayah kekuasaannya. Isu mengenai kepercayaan atau agama memang cukup efektif untuk membakar fanatisme penganutnya sehingga menumbuhkan semangat perang sampai mati walaupun penganut suatu kepercayaan atau agama tersebut dari warga sipil.

Di Jawa, peristiwa peperangan yang diakibatkan karena perbedaan kepercayaan atau agama yang tercatat dalam catatan sejarah Jawa tidak sebesar perang perebutan wilayah atau perang saudara. Walaupun tidak banyak konflik karena perbedaan agama, namun di tanah Jawa cukup banyak terjadi konflik. Baik itu yang selesai dengan perdamaian maupun yang tidak selesai sehingga menimbulkan peperangan panjang. Mulai dari konflik keluarga kerajaan mengenai kekuasaan pribadi seperti yang terjadi di Keluarga Kerajaan Mataram Kuno, Perang Paregreg, konflik sengketa wilayah kekuasaan seperti konfliknya Arya Penangsang dengan keluarga kerajaan Demak, dan yang lainnya. Dari dua perkara tersebut rata-rata kerajaan-

¹ M. Hamdan Basyar, *Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War* (Jurnal Penelitian Politik, Vol. 17, No. 01, LIPI, Jakarta, 2020), 18.

kerajaan di Jawa yang dipimpin oleh raja dengan latar belakang agama apapun bisa hancur dan selesai peradabannya.²

Di Jawa, Walisongo adalah para *dā'ī* yang sangat terkenal. Mereka mempunyai tugas sebagai Dewan Pertimbangan kerajaan. Dewan Walisongo juga mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang mengajarkan juga mengenai perdamaian. Masing-masing anggota Walisongo mempunyai corak dakwah sendiri, maka dari itu cara membuat perdamaian dari masing-masing Walisongo juga punya coraknya sendiri. Salah satu anggota dari Dewan Walisongo yang mempunyai pengaruh untuk kedamaian tanah Jawa yang cukup eksentrik adalah Sunan Kalijaga. Pengaruh Sunan Kalijaga di masyarakat Jawa cukup signifikan, khususnya mengenai adat istiadat dan budaya. Hal ini juga didasari oleh strategi dakwahnya yang langsung terjun ke masyarakat dengan jalan kearifan lokal.³

Selain sebagai pendakwah Islam secara global di tanah Jawa, Sunan Kalijaga juga memiliki murid yang dikemudian hari rata-rata menjadi tokoh yang pengaruhnya cukup besar. Sunan Kalijaga adalah guru bagi banyak tokoh di tanah Nusantara ini. Banyak dari muridnya ini yang kemudian hari menjadi pendakwah Islam dan juga raja-raja terutama di tanah Jawa. Sunan Kalijaga mempunyai murid yang menjadi penguasa daerah di Jawa salah satunya adalah Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya yang biasa dikenal

² Sri Wintala Achmad, *Kronik Perang Saudara dalam Sejarah Kerajaan di Jawa (1292-1757)*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018),2.

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. (Tangerang: Pustaka Ilman, 2012), 172.

dengan nama Jaka Tingkir. Sultan Hadiwijaya ini satu perguruan dengan leluhur raja-raja kerajaan Mataram Islam yaitu Ki Ageng Pemanahan. Sultan Hadiwijaya dan Ki Ageng Pemanahan adalah saudara satu perguruan di bawah naungan Sunan Kalijaga. Keduanya pernah mengalami konflik karena kesalahpahaman ketika Sultan Pajang tidak segera menunaikan janjinya memberikan hadiah tanah Mataram kepada Ki Pemanahan atas pencapaiannya yang telah menumbangkan Arya Penangsang, rival Sultan Pajang. Konflik tersebut didamaikan oleh Sunan Kalijaga dengan jalan mediasi.⁴

Awal dari konflik tersebut memang ditimbulkan dari masalah yang berkepanjangan. Arya Penangsang sebagai salah satu tokoh dalam pembahasan ini adalah seseorang yang telah dinobatkan oleh kebanyakan penulis sejarah sebagai seseorang yang tempramental, ingin menangnya sendiri, dan juga tak pandang bulu dalam menjalankan kebenarannya sendiri. Walaupun seakan-akan Arya Penangsang ini sering dihitamkan oleh sejarah, dia termasuk salah satu dari keturunan Raden Patah yang kemudian juga pernah menjadi raja dari kerajaan Demak. Yang mana pada saat itu Kerajaan Demak Ibu kotanya dipindah ke Jipang.

Sebelum menjadi raja Arya Penangsang adalah adipati dari Kadipaten Jipang. Menurut *Serat Kanda* (Serat Centhini) Bapak dari Arya Penangsang ini adalah Surwiyoto atau Raden Kikin. Ayahnya ini mati dibunuh Sunan Prawoto anak dari Raden Trenggono. Hal inilah yang memicu amarah balas dendam dari Arya Penangsang. Peristiwa ini disinyalir menjadi salah satu

⁴ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi (Mulai dari Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram)*. Terj. H.R. Sumarsono, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017), 79.

akibat dari perseteruan Raden Trenggono dan Raden Kikin yang berebut tahta kerajaan Demak.

Setelah dapat memindah pusat Kerajaan Demak menuju Jipang, Arya Penangsang mengirim utusan untuk mengalahkan Adipati Hadiwijaya, namun utusan tersebut dapat dikalahkan pihak Adipati Hadiwijaya dan dikembalikan lagi kepada Arya Penangsang. Di waktu yang bersamaan ratu Kalinyamat mendesak Adipati Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang dan akan memberikan wilayah kekuasaan serta kekuasaan Kerajaan Demak kepada Hadiwijaya, karena Ratu Kalinyamat menganggap dirinya sebagai pewaris tahta kerajaan yang sah. Hadiwijaya enggan melawan Arya Penangsang, selain dia hanya menantu dari Kerajaan Demak, Arya Penangsang juga teman seperguruan dahulu di Sunan Kudus.

Berdasarkan alasan tersebut, akhirnya Hadiwijaya melakukan sayembara, dan Ki Ageng Pemanahan berangkat ikut sayembara tersebut dan dia serta pasukannya meraih kemenangan atas Arya Penangsang dan berhak atas hadiah yang dijanjikan Hadiwijaya. Namun Hadiwijaya menunda-nunda kewajibannya karena masih teringat dengan perkataan dari Sunan Giri, bahwa Mataram akan menjadi tempatnya para raja-raja Jawa. Hal ini mengakibatkan Ki Ageng Pemanahan geram karena hak yang dijanjikan kepadanya tidak segera dipenuhi. Konflik ini akhirnya direspon oleh Sunan Kalijaga sebagai mediator diantara dua orang ini.⁵

⁵Ibid. 63.

Sunan Kalijaga sebagai salah satu dari Dewan Walisongo memang mempunyai tugas sebagai dewan pertimbangan kerajaan. Sebagai tokoh Islam, dia telah memberikan teladan dalam penerapan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya menjadi juru damai (*mushlih*) sebagaimana tercantum dalam Quran dan Hadits salah satunya QS. Al-Hujurat ayat 10.⁶ Sikap Sunan Kalijaga tersebut, juga diceritakan dalam *Serat Dharmagandul*⁷ dan *Atlas wali Songo*⁸ yang mana beliau disebut sebagai negosiator ulung. Tema ini sangat menarik dan sejauh yang penulis tahu, belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji dengan judul “Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan Judul Penelitian dan latar belakang masalah yang tercantum diatas, serta untuk memberikan batasan pembahasan di karya tulis ilmiah ini, maka ada beberapa Rumusan Masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Apa hubungan Sunan Kalijaga dengan Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan?
2. Bagaimana konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan?

⁶ Terjemah: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”. Muhammad Quraish Shihab,. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera.2002).

⁷ Tandhanagara, *Serat Darmagandhul*. (Sala: Sadu Budi, 1959), 18

⁸ Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*,278.

3. Bagaimana cara Sunan Kalijaga dalam mendamaikan konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan masalah yang diambil, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan Sunan Kalijaga dengan Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan
2. Mengetahui konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan
3. Mengetahui bagaimana cara Sunan Kalijaga dalam mendamaikan konflik tersebut

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan penulis ketika berada di masa perkuliahan. Selain itu juga untuk menyelesaikan tugas akhir jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan tema Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan penulis dalam mencari ilmu sekaligus melatih penulis dalam membuat karya tulis. Selain itu penelitian ini dilaksanakan oleh penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat ketika berada dalam perkuliahan sehingga ilmu yang didapat penulis bisa bermanfaat.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah wawasan dan literatur kajian sejarah dan nilai perdamaian dan kearifan ajaran Sunan Kalijaga dari peristiwa konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan. Penelitian ini juga dapat memperkaya strategi mediasi konflik masyarakat utamanya untuk masyarakat dengan strata sosial tinggi yang rata-rata memiliki rasa harga diri yang tinggi, yang mana cukup sulit untuk menyelesaikan masalah dengan jalan mediasi.
3. Bagi akademik, penelitian ini menambah daftar referensi peristiwa sejarah dalam lingkup kerajaan Pajang dan kerajaan Mataram Islam. Selain itu bisa menjadi materi dalam diskusi ilmiah mengenai latar belakang berdirinya kerajaan Mataram dan perjalanan kerajaan Pajang.

E. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori yang kami ambil adalah teori konflik dari Ralf Dahrendorf. Dahrendorf mengatakan bahwa “Masyarakat akan selalu dalam keadaan konflik menuju proses perubahan yang dipengaruhi oleh posisi”. Posisi yang dimaksud Dahrendorf disini adalah struktur sosial dari masyarakat tersebut. Dia menjelaskan bahwa posisi ini dapat menentukan wewenang, dan wewenang ini adalah satu hal yang harus dimiliki untuk memutuskan ujung dari suatu konflik yang menuju perubahan. Dia bisa merumuskan hal ini untuk memberikan kritik terhadap teori *Fungsi Structural*.⁹

Penelitian ini membahas bagaimana Sunan Kalijaga dapat mendamaikan kedua muridnya yang mana pada masa itu sudah memiliki posisi atau struktur

⁹ Ralf Darhenodorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 14.

di masyarakat yang cukup penting. Mereka berdua adalah tokoh besar di daerahnya masing-masing. Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya sebagai Raja dari kerajaan Pajang, sedangkan Ki Ageng Pemanahan adalah tokoh penyebar Islam di daerah Sela. Selain itu juga Ki Ageng Pemanahan adalah orang yang berhasil membunuh Arya Penangsang, rival dari Sultan Pajang. Karena perubahan yang sudah dilakukan oleh Ki Ageng Pemanahan dan dia seharusnya mendapatkan imbalan atas jasanya namun tidak segera diberikan oleh Sultan Pajang yaitu berupa tanah di daerah Mataram. Hal inilah yang akhirnya berujung pada konflik diantara keduanya.¹⁰

Tidak segera diberikannya hadiah Tanah Mataram ke Ki Ageng Pemanahan dikarenakan Sultan Pajang merasa takut nanti Ki Ageng Pemanahan akan menjadi raja di Mataram dan menjadi musuh dari kerajaan Pajang. Perubahan posisi Ki Ageng Pemanahan dari tokoh agama Islam di Sela menjadi pembabad tanah Mataram yang masih hutan dan ada kemungkinan mendirikan kerajaan sendiri ini yang menyebabkan konflik dengan Sultan Pajang.

F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah meneliti tentang Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan oleh Aris Winata dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada skripsi dengan judul "*Strategi Kepemimpinan Sultan*

¹⁰ Ibid. 15.

Hadiwijaya di Kesultanan Pajang tahun 1549-1582 M” pada tahun 2019.¹¹ Permasalahan yang dibahas pada skripsi tersebut meliputi strategi kepemimpinan dan penentuan kebijakan Sultan Hadiwijaya yang banyak pengaruhnya dari Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini dibahas mengenai peran Sunan Kalijaga dalam beberapa kebijakan dan keputusan dari kerajaan Pajang. Selain itu mengenai strategi dalam menjaga perdamaian kerajaan Pajang, Sunan Kalijaga juga berperan besar. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah fokus pembahasannya yang secara khusus membahas konflik Sultan Hadiwijaya dan Ki Ageng Pemanahan.

2. Penelitian dilakukan oleh Sabih Fahmi dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada skripsi dengan judul “*Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586 M)*” pada 2019.¹² Permasalahan yang dibahas pada skripsi tersebut meliputi Peralihan penguasa tanah Jawa dari kerajaan Pajang menuju kerajaan Mataram. Berdrinya kerajaan Mataram adalah hal yang dikhawatirkan Hadiwijaya sejak dulu pernah menjanjikan tanah Mataram bagi siapa saja yang bisa membunuh Arya Penangsang. Dia teringat dengan perkataan Sunan Giri bahwa Mataram akan menjadi tanahnya para Raja Jawa lagi. Dalam penelitian dibahas

¹¹ Aris Winata, *Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang tahun 1549-1582 M*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2019).

¹² Sabih Fahmi, *Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586 M)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2019).

mengenai awal terjadinya ramalan itu, dan juga latar belakang Sutawijaya atau Panembahan Senopati mendirikan kerajaan Mataram. Perbedaan dengan tulisan penulis adalah tokoh yang sedang konflik dengan Sultan Hadiwijaya, di penelitian ini yang terlibat konflik adalah Panembahasan Senopati.

3. Penelitian dilakukan oleh Muhammad As'ad dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada skripsi dengan judul "*Kebijakan Militer Mataram 1613-1688* " pada tahun 2013.¹³ Pembahasan dalam skripsi ini mengenai strategi militer yang diterapkan Kerajaan Mataram. Strategi militer yang dibahas tidak hanya mengenai strategi dalam peperangan, namun strategi dalam penataan pos militer dan cara pelatihan militer juga dibahas. Selain itu pembahasan mengenai awal berdirinya Kerajaan Mataram yang dimulai dari diberikannya tanah Mataram oleh Sultan Pajang atau Jaka Tingkir kepada Ki Ageng Pemanahan yang pada akhirnya menjadi leluhur raja-raja Mataram juga tercakup dalam penelitian ini. Perbedaan dengan tulisan penulis adalah penggunaan pola pikir Ki Ageng Pemanahan yang di penelitian ini digunakan untuk strategi militer bukan untuk mediasi.
4. Penelitian dilakukan oleh Dede Maulana dari UIN Sunan Syarif Hidayatullah pada skripsi dengan judul "*Peran Jaka Tingkir dalam*

¹³ Muhammad As'ad, *Kebijakan Militer Mataram 1613-1688*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta, 2013).

Merintis Kerajaan Pajang 156-1586” pada tahun 2015.¹⁴ Skripsi ini membahas mengenai awal berdirinya kerajaan Pajang serta konflik Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang, yang mana konflik tersebut yang mengawali konflik antara Jaka Tingkir dan Ki Ageng Pemanahan. Perbedaan dengan tulisan penulis adalah dimana fokus pembahasan di tulisan ini ada di konflik Jaka Tingkir dengan Arya Penangsang.

5. Penelitian dilakukan oleh Rizal Zamzami dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada jurnal dengan judul “*Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati, 158-1601*” pada tahun 2018.¹⁵ Pada penelitian ini permasalahan yang dibahas adalah mengenai perkembangan penyebaran agama Islam di masa Panembahan Senopati. Di masa Panembahan Senopati strategi dakwah Islamnya masih dipengaruhi oleh Ki Ageng Pemanahan. Perbedaan dengan tulisan penulis adalah fokus pembahasannya ada di penggunaan pola pikir Ki Ageng Pemanahan untuk dakwah Islam.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, berdasarkan metode yang dikemukakan oleh John Creswell dalam bukunya *Research Design*. Metode penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama pengumpul data yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan

¹⁴ Dede Maulana, *Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 156-1586*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta, 2015).

¹⁵ Rizal Zamzami, *Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati, 1584-1601*, (Jurnal Sejarah Peradaban Islam, Vol. 02, No. 02, Yogyakarta, 2018).

wawancara. Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif pengumpulan datanya bersifat deskriptif yang kemudian ditulis dalam laporan. Data yang diperoleh dari metode penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Cara menggali data ini digunakan untuk mencari sumber baik secara tertulis atau lisan dari peristiwa konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan yang didamaikan oleh guru mereka berdua, yaitu Sunan Kalijaga.¹⁶

Adapun untuk tahapan-tahapan sesuai dengan metode yang digunakan tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data

Heuristic atau pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka dan studi wawancara. Dalam hal studi pustaka disini, tulisan ini ditulis didasari dengan sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan bahasan penelitian ini. Dalam hal ini sumber yang kami cari terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Untuk penjelasan dua sumber diatas adalah sebagai berikut:

- a. Sumber primer

Adapun sumber primer itu adalah sumber yang dipakai dalam penelitian ini yang mana sumber itu dianggap sumber asli yang mana disepakati sebagai sumber yang ditulis sezaman atau mendekati dengan peristiwa yang dibahas.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), . 20.

Adapun beberapa sumber dari buku, penelitian ini menggunakan beberapa literature sebagai berikut:

- 1) *Babad Tanah Jawi: Mulai Nabi Adam sampai tahun 1647* yang ditulis oleh W.L. Olthof yang diterjemahkan oleh H.R. Sumarsono.
- 2) *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa* yang ditulis R. M. Sajid.
- 3) *Babad Pajang (Babad Jaka Tingkir)* yang ditulis oleh Moelyono Sastronaryatmo.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang menggunakan data dari sumber-sumber yang tidak langsung pada masa itu atau langsung menjadi saksi mata dari perjalanan sejarah yang sudah terjadi. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi literature-literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Contohnya adalah buku-buku, jurnal, skripsi terdahulu dan yang lainnya. Sumber sekunder ini digunakan untuk menunjang penelitian ini supaya mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk sumber sekunder yang penulis gunakan diantaranya adalah:

- 1) Atlas Walisongo buku yang ditulis oleh Agus Sunyoto
- 2) Dakwah Sunan Kalijaga (Penyebaran Agama Islam Berbasis Kultural) yang ditulis oleh Purwadi

- 3) Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga yang ditulis oleh Jhoni Hadi Saputra
- 4) Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Kehidupan yang ditulis oleh P. Djunaedi
- 5) Jaka Tingkir yang ditulis oleh Prabandaru
- 6) Jaka Tingkir: Berjuang Demi Takhta Pajang yang ditulis oleh Agus Wahyudi
- 7) Jejak Mataram di Pokok Mentaok yang ditulis oleh Rietza Vebriansayah
- 8) Mataram Binangkit yang ditulis oleh Agus S. Soerono

2. Verifikasi data

Verifikasi data atau kritik sumber ini digunakan untuk melihat kredibilitas dari sumber yang dipakai dalam penelitian ini. Langkah ini dilakukan setelah melewati tahap pencairan sumber. Hal ini dilakukan untuk menjamin kualitas dari penelitian ini. Verifikasi data atau kritik sumber ini ada dua macam:

a. Kritik internal

Kritik internal ini dilakukan dengan melihat dan menelaah isi dari sumber tau data ini. Hal ini terkait data yang ada ini suda dimanipulasi atau belum. Kritik internal ini dilakuakan dengan cara menlaah dan membandingkan antara sumber satu dengan yang lainnya agar diperoleh data penelitian yang akurat

b. Kritik eskternal

Kritik eksternal ini dilakukan untuk menguji keautentikan sebuah data dengan cara melihat fisik dari sumber atau data ini. Kritik dilakukan dengan melihat dari aspek bentuk sumber, tanggal, waktu pembuatan dan dicetak, serta identitas pembuat sumber.¹⁷

3. Interpretasi

Interpretasi ini adalah tahap yang dilakukan terhadap penelitian ini agar sumber data yang sudah diverifikasi dapat dipahami dan menghasilkan data yang benar. Dalam tahap interpretasi ini data-data yang sudah diraih dan diverifikasi dibandingkan antara satu dan yang lainnya. Semua data yang terhubung dengan peristiwa Sunan Kalijaga mendamaikan konflik antara Sultan pajang dan Ki Ageng pemanahan diinterpretasi dengan teori yang ada. Dalam penafsiran fakta-fakta yang ada dilakukan dalam beberapa hal sebagai berikut: (1) seleksi, (2) disusun, (3) diberikan pressing, (4) ditempatkan dalam urutan yang klausal. Dengan beberapa tahap interpretasi diatas penelitian ini akan menghasilkan data yang mendekati benar.¹⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah yang sudah diteliti dengan menggabungkan fakta-fakta dari data-data yang sudah diverifikasi dan diinterpretasikan hingga menjadi rangkaian peristiwa sejarah dan merupakan hasil dari penelitian ini dari awal hingga akhir. Dimulai dari tahapan yang paling awal yaitu pengumpulan data, hingga dikritik dan

¹⁷ Suharto W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 37.

¹⁸ Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Rhineka Cipta. 2011). 65.

diinterpretasikan dengan metode-metode tertentu dan menghasilkan data-data yang mengungkap fakta dari sebuah peristiwa yang disusun secara sistematis dan jelas agar memahamkan setiap orang yang membaca.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian dengan judul “Peran Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Konflik Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan” ini dipaparkan sesuai dengan bab dan sub babnya masing-masing secara sistematis. Adapun untuk bab dan sub bab itu adalah sebagai berikut:

Bab Pertama ini akan menunjukkan pendahuluan dari penelitian ini yang mana berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua ini akan memaparkan tentang genealogi dari Sunan Kalijaga, Sultan Pajang, Ki Ageng Pemanahan. Poin-poin yang akan dibahas dalam bab ini adalah tentang asal-usul, peran, dan hubungan ketiganya.

Bab Ketiga akan membahas mengenai bagaimana proses dari konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, yang mana poin-poin yang dibahas dalam bab ini meliputi latar belakang kejadian konflik, akar masalah dari konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa konflik ini.

Bab Keempat ini akan dijelaskan bagaimana Sunan Kalijaga sebagai juru damai bisa mendamaikan kedua pihak besar dimasa itu. Poin-poin yang akan dibahas dalam bab ini adalah strategi Sunan Kalijaga mendamaikan Sultan

Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, proses terjadinya pendamaian, dan juga ajaran yang dapat digunakan untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Bab Kelima adalah akhir dari penelitian ini dan menjadi penutup, di dalamnya dimuat kesimpulan dari beberapa sub bab dan saran. Selain itu dalam bab ini juga ditampilkan daftar pustaka dan lampiran gambar.



BAB II

HUBUNGAN SUNAN KALIJAGA DENGAN SULTAN PAJANG DAN KI AGENG PEMANAHAN

A. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah seorang pendakwah Islam di daerah Jawa, tepatnya di daerah utara pulau Jawa Tengah. Nama asli dari Sunan Kalijaga adalah Raden Sahid. Sunan Kalijaga lahir di zaman kerajaan Majapahit pada kisaran tahun 1450 M. Dia adalah anak dari Tumenggung Wilatikta yang menjadi Adipati dari Kadipaten Tuban.¹⁹ Menurut *Babad Tuban*, secara garis keturunan Sunan Kalijaga memiliki leluhur dari Arab yang menetap di Tuban. Di Tuban dia berhasil menyampaikan dakwahnya hingga adipati Tuban yang bernama Aria Dikara akhirnya masuk agama Islam. Dia adalah Aria Teja yang memiliki nama asli Abdurrahman yang pada akhirnya menikahi putri Aria Dikara dan akhirnya memiliki keturunan Aria Wilatikta. Jadi Aria Teja adalah kakek *Canggih* (leluhur kelima) Sunan Kalijaga dari jalur bapak.²⁰

Semasa hidupnya Sunan Kalijaga memiliki banyak panggilan yang disandarkan pada perjalanan hidupnya. Contohnya Syeikh Melaya, Lokajaya, raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti. Dari beberapa nama panggilannya ini kita bisa mengetahui kalau Sunan Kalijaga memiliki

¹⁹ Purwadi, *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. (Yogyakarta: Araska, 2015), 9.

²⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*. (Tangerang: Pustaka Ilman, 2012), 258.

pengaruh yang cukup besar dalam dunia Islam di Nusantara terutama di Jawa.²¹

1. Kehidupan Sebelum Menjadi Wali Songo

Sebelum Sunan Kalijaga menjadi Wali Songo, dia menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat Tuban.²² Tuban adalah salah satu Kadipaten di pulau Jawa yang terletak di pesisir utara Jawa. Letaknya yang berbatasan langsung dengan lautan menjadikannya salah satu pelabuhan besar dimasa itu. Secara tidak langsung kelangsungan ekonomi di Tuban cukup baik dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang letaknya ada di area pedalaman dan pegunungan. Hal ini tidak lain disebabkan perputaran perdagangan pertama ada di daerah pelabuhan.²³



Gambar 2.1: Pelabuhan Tuban di abad 15.

Kehidupan Raden Sahid dimasa mudanya tidak menggambarkan latar belakangnya yang menjadi keluarga bangsawan. Walaupun dia

²¹ Ibid, 263.

²² P. Djunaedi, *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Kehidupan*. (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 9.

²³ Ichsan Eka Putra, *Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Pantai Utara Tuban pada Abad ke-XV*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya, 2019), 3.

adalah anak seorang Adipati, dia sering bergaul dengan masyarakat Tuban yang terbelakang dan bahkan dengan orang-orang yang sering membuat keributan di daerah Tuban. Dia sering berkumpul dengan penjudi, pemabuk, perampok dan yang lainnya. Mengenai kehidupan masa remaja Raden Sahid dan pergaulannya dengan masyarakat dengan latar belakang yang dinilai kurang baik oleh masyarakat umum memiliki perbedaan pendapat diantara beberapa penulis sejarah.²⁴

Ada pendapat yang mengatakan bahwa pergaulan Sahid remaja ditengah-tengah masyarakat yang dinilai cukup buruk memiliki pengaruh di kehidupannya yang akrab dengan kriminalitas.²⁵ Ada yang mengatakan juga bahwa keberadaan Sahid remaja ditengah-tengah masyarakat yang buruk adalah untuk mengetahui bagaimana keadaan masyarakat yang dipimpin ayahnya sampai digolongkan berandalan dan kaum miskin. Pada akhirnya dia melakukan pencurian serta perampokan itu hanya dikhususkan untuk orang-orang kaya, dan hasil dari aksinya itu dibagikan kepada masyarakat miskin. Di antara dua pendapat tersebut pendapat kedua yang lebih terkenal. Yang mana akhirnya dia diusir dari istana Kadipaten Tuban.²⁶

Raden Sahid diusir dari istana Kadipaten Tuban disebabkan karena mendapat tuduhan merampok dan memperkosa wanita. Di setiap

²⁴ Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*,263.

²⁵ Ibid, 263.

²⁶ Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 283-284.

aksinya Raden Sahid menggunakan pakaian serba hitam dan topeng. Pada suatu saat ada perampok asli yang mengetahui aksi pencurian Raden Sahid dan mengetahui kalau itu Raden Sahid, dan akhirnya perampok tersebut menjebaknya. Perampok tersebut berpakaian seperti Raden Sahid dan melakukan aksi merampok dan pemerkosaan. Waktu perampok itu beraksi dibuat sama dengan waktu Raden Sahid beraksi, dan yang terpergok masyarakat adalah Raden Sahid. Hingga akhirnya dia dihakimi dan dihukum bapaknya diusir dari istana Kadipaten Tuban.²⁷

2. Perjalanan Pendidikan Sunan Kalijaga

Pendidikan Sunan Kalijaga sebenarnya sudah dimulai sejak dia masih kecil ketika tinggal di lingkungan istana Kadipaten Tuban. Dia menerima pelajaran agama dan pemerintahan dari guru-guru lingkungan istana. Karena tinggal di lingkungan istana, dia mempunyai kebiasaan dan taraf pendidikan yang berbeda dengan anak-anak sebayanya. Pada saat remaja baru dia mempunyai pandangan kritis mengenai perbedaan keadaan dirinya dengan orang diluar istana, hingga dia melakukan aksinya dan diusir dari istana Kadipaten.²⁸

Setelah diusir dari istana Kadipaten Raden Sahid tetap melakukan aksinya. Semua dia lakukan dengan prinsip agar rakyat miskin bisa menikmati harta dunia juga. Diwaktu ini dia sudah membuang namanya

²⁷ P. Djunaedi, *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Kehidupan,....* ,11-12.

²⁸ Hariwijaya, *Islam Kejawen*. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 283.

dan menggunakan nama *Brandal Lokajaya* dan bertempat tinggal di hutan Jatiwangi. Brandal Lokajaya berarti berandal yang menguasai suatu daerah, dan daerah yang dikuasainya adalah daerah hutan Jatiwangi.²⁹

Pada suatu saat, Sahid sedang melakukan aksinya untuk merampok orang tua dengan pakaian serba putih dan membawa tongkat yang ujungnya berkilauan seperti emas. Dia merebut tongkat tersebut secara paksa dan membuat orang tua tersebut jatuh.³⁰ Saat dia memegang tongkat tersebut ternyata itu hanya tongkat biasa dan tidak terbuat dari emas. Seketika itu dia mengembalikan tongkat itu kepada orang tua tadi yang sedang jatuh dan dia terkejut melihat orang tua tadi menangis sambil menunjukkan telapak tangannya yang ada rumputnya.

“Bukan tongkat itu yang aku tangisi, lihatlah aku sudah berdosa karena menyia-nyiakan rumput ditanganku ini” ucap orang tua tadi. Sahid ganti bertanya “apakah hanya karena rumput tersebut kau menangis dan merasa berdosa?” Orang tua tadi menjawab “Benar, karena rumput ini tercabut dengan sia-sia, kalau rumput ini dicabut untuk makan ternak atau kegunaan lainnya itu tidak masalah”. Mendengar jawaban tersebut Sahid hanya bisa terdiam dan mulai mengagumi orang tua tersebut. Orang tua berpakaian serba putih ini sebenarnya adalah Sunan

²⁹ Ibid, 284.

³⁰ Ibid, 285.

Bonang, namun di waktu pertemuan ini Sahid masih belum menyadarinya.

Hingga akhirnya Sahid menceritakan yang dia lakukan di hutan Jatiwangi dan kebiasannya mengambil harta orang kaya dan diberikan kepada orang miskin. Sunan Bonang memberikan perumpamaan mengenai semua yang telah dilakukan Sahid dengan perumpamaan “mencuci pakaian yang kotor dengan air kencing”, yang mana hanya akan menambah kadar kekotoran dari pakaian tersebut. Dari sini Sahid mulai merenungi apa yang telah dia perbuat selama ini.

Dia mulai mempunyai pikiran bahwa dia bukan orang biasa, yang akhirnya dia mengajukan diri untuk menjadi muridnya. Tetapi Sunan Bonang mempunyai syarat kepada Sahid agar diterima menjadi muridnya. Sahid diharuskan untuk menjaga tongkat Sunan Bonang yang ditancapkan di pinggir sungai. Sahid menyanggupi syarat tersebut dan menjaga tongkat tersebut hingga diambil lagi oleh Sunan Bonang dan Sahid akhirnya menjadi muridnya.³¹

Di bawah didikan Sunan Bonang, Sunan Kalijaga mendapatkan ilmu agama, budaya, adat istiadat, dan yang lainnya. Selain mendapat teori dari ilmu-ilmu Sunan Bonang, Kalijaga juga mendapat pelajaran secara praktikal. Dalam *Serat Kadhaning Ringgit Purwa* dikisahkan pada suatu saat Kalijaga diminta oleh Sunan Bonang untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan dalil Al Qur'an dan Hadis. Kalijaga melaksanakan yang

³¹ P. Djunaedi, *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Kehidupan.....*,13-15.

diperintahkan Sunan Bonang dan meminta izin untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah sampainya di daerah Pinang, dia bertemu dengan Maulana Maghribi dan menyarankan Kalijaga untuk tidak pergi ke Makkah dan lebih baik membangun masjid dan berdakwah di Jawa saja.³²

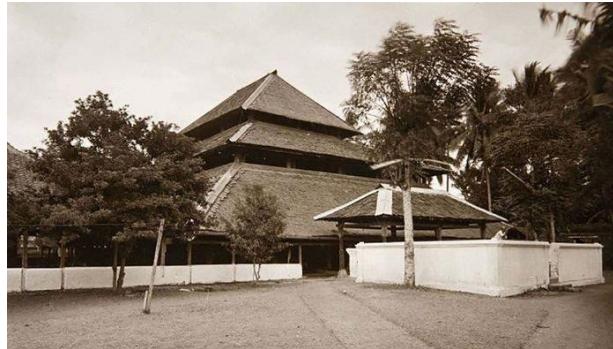
Selain berguru kepada Sunan Bonang, Kalijaga juga berguru kepada beberapa wali lain seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri. Setelah cukup banyak berguru di Jawa, dia berkelana untuk memperdalam ilmunya hingga ke daerah Pasai, Malaka, Patani (Thailand), dan yang lainnya. Pada saat dalam pengembarannya, Kalijaga tidak hanya memperdalam ilmunya, dia juga menjadi tabib dan pendakwah Islam. Setelah berjalan lama dia mencari ilmu dalam pengembaraannya, Kalijaga kembali ke Jawa dan diangkat menjadi Walisongo.³³

3. Dakwah Sunan Kalijaga

Walaupun Sunan Kalijaga berasal dari Tuban dan berguru kepada Sunan Bonang yang ada di Tuban, menurut *Babad Demak* dikisahkan Sunan Kalijaga memulai dakwahnya di desa Kalijaga Cirebon. Tujuan dakwahnya adalah masyarakat Indramayu dan Pamanukan. Ketika masuk di Cirebon, Sunan Kalijaga menyamar menjadi tukang bersih-bersih Masjid Sang Cipta Rasa (Masjid Agung Cirebon).

³² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo : Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*,264.

³³ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013),8.



Gambar 2.2: Masjid Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.

Diwaktu menjadi tukang bersih-bersih ini, Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati. Berkat Sunan Gunung Jati, jalan dakwah Islam Sunan Kalijaga lebih diterima oleh masyarakat. Selain itu Sunan Kalijaga dinikahkan oleh Sunan Gunung Jati dengan adiknya Sunan Gunung Jati yang bernama Siti Zaenab. Menurut *Suluk Malang Sungsang* sebenarnya Siti Zaenab adalah anak dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang terkenal dengan nama Syaikh Siti Jenar.³⁴

Setelah dari daerah Cirebon, Sunan Kalijaga melanjutkan dakwahnya ke daerah Demak Bintoro dan menjalankan dakwah Islam bersama Raden Fatah. Selain berdakwah di Demak, Sunan Kalijaga juga berkeliling di sepenjuru daerah Jawa. Terutama di daerah pantai utara pulau Jawa. Strategi dakwah yang dia gunakan didasarkan pada prinsipnya yaitu *Momong, Momor, Momot* yang berarti mengasuh, bergaul dan melebur. Jadi dalam dakwahnya Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan sesama masyarakat yang sama-sama melebur

³⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah.....*, 265.

dalam satu pergaulan tidak sebagai orang yang memiliki jabatan di kesultanan dan memberikan pelajaran kepada rakyatnya.³⁵

Secara garis besar dakwah Sunan Kaljaga menekankan kepada nilai filosofi kehidupan di masyarakat. Makanya dia menggunakan media dakwah yang dekat dengan masyarakat seperti tembang dan wayang yang mempunyai latar belakang cerita Mahabaratha dan Ramayana. Hal ini dilakukannya karena apabila menggunakan pendekatan ilmu sastra Arab atau Fiqih yang masih asing bagi masyarakat Jawa pada saat itu, maka dakwah yang dilakukannya tidak akan diterima oleh masyarakat. Sebenarnya pendekatan dakwah Sunan Kalijaga ini pernah tidak disetujui oleh beberapa anggota Walisongo lainnya karena ditakutkan masyarakat tetap pada keparcayaannya pada waktu itu. Namun dengan usahanya memberikan kepercayaan pada semua orang, Sunan Kalijaga diperbolehkan dakwah dengan media Wayang.³⁶

Lakon cerita Wayang yang digunakan Sunan Kalijaga dalam dakwahnya sudah memiliki unsur yang berbeda dari cerita Mahabaratha dan Ramayana yang asli. Seperti cerita *Punokawan* yang berisi Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong yang diceritakan lebih kuat dari para dewa di Mahabaratha. Selain itu ada lakon *Nawaruchi*, yang menceritakan pencarian jati diri salah satu karakter di Mahabaratha yaitu Werkudara atau Bima, yang menyelam di kedalaman samudera dan bertemu dengan

³⁵ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23.

³⁶ Santosa dan Yudi Firmansyah, *Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa*, (Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No. 01, Yogyakarta, 2013), 40.

Dewa Ruci.³⁷ Perbedaan cerita dengan cerita aslinya ini yang rata-rata diberikan nilai-nilai agama Islam secara filosofis oleh Sunan Kalijaga sebagai dalang dari pagelaran wayang, sehingga masyarakat mendapatkan ajaran Islam secara damai, menghibur, dan tanpa paksaan.³⁸



Gambar 2.3: Wayang Punokawan.

Untuk *Tetembangan* yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah Islam rata-rata adalah karya dari Sunan Kalijaga sendiri. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Jawa dan mempunyai nilai-nilai filosofis yang berhubungan dengan orang Jawa sendiri dan nilai agama Islam. Seperti tembang *Ilir-Ilir* yang mengajarkan manusia agar selalu berbaut kebajikan dan menjalankan kewajibannya pada tuhanannya seperti Sholat lima watu di dalam agama Islam. Banyak tembang lain yang

³⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: : Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo Sebagai Fakta Sejarah*, 268.

³⁸ Wahyu Oktaviani, *Model Dakwah Sunan kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia*, (Skripsi, Intitut Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah. Metro, 2020), 31.

diciptakan oleh Sunan seperti *Suluk Linglung*, *Kidung Rumekso Ing Wengi*, *Kidung Lingsir Wengi*, dan yang lainnya yang biasanya dilantunkan ketika pertunjukan wayang.³⁹

Pendekatan dakwah Sunan Kalijaga ini yang memberikan dampak cukup besar kepada peralihan kepercayaan masyarakat Jawa. Karena cakupan dakwahnya yang masuk sampai daerah-daerah pelosok negeri. Hal ini juga tidak lepas dari strateginya dakwahnya yang dilakukan secara keliling dan mendekati diri dengan adat budaya masyarakat sekitar. Karya-karyanya banyak yang masih dipelajari hingga saat ini.⁴⁰ Keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga inilah yang membuat dirinya diberikan tanah *Perdikan* (bebas pajak) di daerah Kadilangu. Di Kadilangu inilah Sunan Kalijaga hidup sampai akhir hayatnya dan dimakamkan di daerah tersebut.⁴¹

B. Biografi Sultan Pajang

1. Profil Sultan Pajang

Sultan Pajang atau Sultan Hadiwijaya adalah pendiri sekaligus raja pertama dari kerajaan Pajang. Masyarakat pada umumnya mengenalnya dengan nama Jaka Tingkir. Nama kecil dari Jaka Tingkir adalah Raden Mas Karebet. Karebet lahir pada tahun 1499.⁴² Dia adalah anak dari Ki

³⁹ Ibid, 35-36.

⁴⁰ Ibid, 32-33.

⁴¹ Balai Pelestarian Peninggalan Purbakal Jawa Tengah, *Jejak Para wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara, 2006), 148-149.

⁴² Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*, (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 70.

Ageng Pengging yang masih keturunan raja Majapahit. Ki Ageng Pengging adalah seorang tuan tanah sekaligus Adipati di daerah Pengging. Maka dari itu tidak heran apabila nama asli dari Jaka Tingkir memiliki gelar Raden Mas Karebet.⁴³ Sedangkan nama Jaka Tingkir sendiri berasal dari desa waktu dia tinggal bersama Nyai Ageng Tingkir di desa Tingkir, Salatiga. Dia tinggal bersama Nyai Ageng Tingkir karena bapak ibunya sudah meninggal pada waktu itu.⁴⁴

Secara umum penyebab meninggalnya Ki Ageng Pengging adalah penolakannya untuk menghadap ke istana kerajaan Demak Bintoro. Menurut *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*, Ki Ageng Pengging sudah berkali-kali diminta untuk menghadap ke istana kerajaan Demak Bintoro terkait dengan wilayah Pengging yang pada saat itu secara teritorial sudah masuk ke wilayah kerajaan Demak Bintoro. Ki Ageng pengging adalah penguasa di daerah Pengging, oleh sebab itu kehadirannya di istana Kerajaan Demak Bintoro diperlukan untuk urusan konsolidasi pemerintahan menurut Raden Fatah yang pada saat itu menjabat sebagai Sultan.⁴⁵

Ki Ageng Pengging meninggal dunia karena dibunuh oleh Sunan Kudus. Dari peristiwa ada banyak versi latar belakang dibunuhnya Ki Ageng Pengging oleh Sunan Kudus. Versi dari *Babad Tanah Jawi* mengatakan bahwa Ki Ageng Pengging sudah dianggap melakukan

⁴³ Wawan Susetya, *Pajang*, (Jakarta: Diva Press, 2011), 5.

⁴⁴ Wedy Utomo, *Ki Ageng Sela Menangkap Petir*, (Surakarta: Yayasan Parikesit, 1989), 20.

⁴⁵ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang* ,74.

pemberontakan karena sudah menolak panggilan sultan berkali-kali, sehingga harus melalui cara paksa. Hingga dia tetap menolak dan akhirnya dia hukum eksekusi mati.⁴⁶ Sedangkan dari versi *Serat Siti Jenar*, Ki Ageng Pengging meninggal dunia atas kemauannya sendiri dan sebelum meninggal, dia sudah memberitahukan tentang ajaran Syaikh Siti Jenar yang sebenarnya kepada Sunan Kudus.⁴⁷

Setelah bapaknya meninggal, ibunya Karebet yaitu Nyai Ageng Pengging mengalami sakit-sakitan dan akhirnya meninggal juga. Dari sinilah akhirnya Karebet dititipkan kepada Nyai Ageng Tingkir. Bersama Nyai Ageng Tingkir, Karebet mendapatkan kehidupan yang cukup karena Nyai Ageng Tingkir adalah salah satu orang kaya di daerah Tingkir. Kebiasaan yang Karebet lakukan berbeda dengan anak seumurannya. Dia suka menyepikan diri di gunung, hutan, atau di gua-gua dengan durasi waktu yang cukup lama. Hal ini membuat Nyai Ageng Tingkir khawatir karena yang biasanya menyepi di daerah diatas tadi adalah orang-orang diluar pemeluk Islam. Sehingga Nyai Ageng Tingkir menyuruh Karebet untuk beraguru kepada orang Islam.

Banyak tokoh yang sudah pernah menjadi guru dari Karebet. Menurut *Babad Tanah Jawi* guru-guru dari Karebet adalah Sunan Kalijaga, Ki Ageng Sela, Ki Ageng Butuh, dan Ki Buyut Banyu Biru. Sunan Kalijaga dan Ki Ageng Sela adalah gurunya sebelum dia masuk di dunia

⁴⁶ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi.....*,47.

⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syaikh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syaikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), 30.

prajurit kerajaan Demak.⁴⁸ Sedangkan Ki Ageng Butuh dan Ki Buyut Banyu Biru adalah gurunya setelah dia dipecat dan diusir dari kerajaan Demak. Karebet waktu menjadi prajurit Demak dia sudah mencapai jabatan Lurah prajurit yang pekerjaannya menyeleksi prajurit yang akan masuk di kerajaan Demak. Namun dia diusir karena telah membunuh calon prajurit yang bernama Dadung Awuk.

Setelah diusir dari Demak Karebet mengembara lagi dan berguru kepada Ki Ageng Butuh dan Ki Buyut Banyu Biru.⁴⁹ Setelah mendalami ilmu dari dua gurunya tadi, Karebet berkeinginan untuk mendapatkan pekerjaannya sebagai prajurit kerajaan Demak lagi. Pada suatu saat Sultan Trenggono sedang melakukan perjalanan dan wisata di daerah pegunungan. Karebet memanfaatkan momen itu dengan melepas kerbau yang kupingnya dimasuki kumbang kearah rombongan Sultan Trenggono. Kerbau itu mengamuk dan mengacau tempat istirahat Sultan Trenggono dan rombongan. Akhirnya Karebet muncul dan menjinakan kerbau itu. Akhirnya Karebet mendapatkan pekerjaannya kembali dan bahkan dinikahkan dengan putri Sultan, yaitu Ratu Mas Cempaka.

Selain itu Karebet juga diberikan tanah Pajang dan menjadi Adipati disana. Dia mengembangkan agama Islam dengan basis dakwah seperti Sunan Kalijaga. Yang akhirnya ketika Demak mengalami keruntuhan dia menjadi Sultan di Kesultanan Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

⁴⁸ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi.....* , 48.

⁴⁹ Ibid, 51.

Diawal pendirian kerajaan Pajang dia mengalami konflik dengan beberapa pihak, seperti pihak Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat, dan yang lainnya. Namun akhirnya Pajang menjadi kerajaan Islam yang besar di Jawa pada saat itu.⁵⁰

2. Berguru kepada Sunan Kalijaga

Raden Mas Karebet berguru kepada Sunan Kalijaga diwaktu sebelum menjadi prajurit kerajaan Demak. Dia belajar mengenai ilmu agama, budaya, tasawuf dan ilmu lainnya kepadanya. Dalam cerita *Ki Ageng Sela Menangkap Petir* dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga adalah guru pertama dari Raden Mas Karebet. Dia yang pertama kali mengajari Karebet mengenai semua ilmu pengetahuan dan kebatinan di dunia ini.⁵¹ Sebelum Karebet berguru kepada Ki Ageng Sela dan diangkat menjadi cucu oleh Ki Ageng Sela. Diangkatnya Karebet menjadi cucu Ki Ageng Sela menjadikannya saudara dengan Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Mertani, dan Ki Panjawi.⁵²

Sunan Kalijaga adalah orang yang pernah mengatakan kepada Raden Mas Karebet bahwa dia akan menjadi raja yang menguasai tanah Jawa. Maka dari itu Sunan Kalijaga memberikan saran kepada Karebet untuk segera mengabdikan ke Demak dan berhenti mengurus ladangnya Nyai Ageng Tingkir. Apa yang dibicarakan Sunan Kalijaga tadi diceritakan

⁵⁰ Ibid, 55.

⁵¹ Wedy Utomo, *Ki Ageng Sela Menangkap Petir*, (Surakarta: Yayasan Parikesit, 1989), 20.

⁵² Agus Wahyudi, *Jaka Tingkir: Berjuang Demi Tahta Pajang*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009), 78.

kepada Nyai Ageng Tingkir dan dia segera menyuruh Karebet untuk segera ke Demak bersama dua pembantunya untuk menemui Kyai Ganjur (Saudara Nyai Tingkir) untuk menjadi perantara agar Karebet segera menjadi abdi kerajaan Demak. Karena Kyai Ganjur sudah menjadi Lurah Sura-nata di kerajaan Demak.⁵³

C. Biografi Ki Ageng Pemanahan

1. Profil Ki Ageng Pemanahan

Ki Ageng Pemanahan atau Ki Gedhe Mataram adalah leluhur dari raja-raja di kerajaan Mataram Islam. Dia adalah putra dari Ki Ageng Ngenis dan cucu dari Ki Ageng Sela. Nama aslinya adalah Bagus Kacung. Untuk nama Ki Ageng Pemanahan sendiri berasal dari daerah ketika dia tinggal yaitu daerah Manahan, Surakarta. Masa kecil Bagus Kacung tinggal di Sela (Pati). Ki Ageng Pemanahan adalah saudara dari Ki Juru Mertani dan Ki Panjawi. Mereka bertiga adalah saudara satu kakek dari Ki Ageng Sela.⁵⁴

Selain menjadi cucu dari Ki Ageng Sela mereka bertiga bergurupadanya juga. Sewaktu berguru dibawah bimbingan Ki Ageng Sela inilah Ki Ageng Pemanahan bertemu dengan Jaka Tingkir. Mereka akhirnya dipersaudarakan dengan diangkatnya Jaka Tingkir sebagai cucunya Ki Ageng Sela. Persaudaraan mereka memiliki efek yang cukup signifikan ketika Ki Ageng Pemanahan mengabdikan diri di kerajaan

⁵³ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi.....* , 50.

⁵⁴ Inni Inayati Istiana, *Ki Ageng Pemanahan: Cerita Rakyat Jawa Tengah*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 1.

Pajang. Jasa terbesarnya adalah berhasil mengalahkan Arya Penangsang yang menjadi musuh dari kerajaan Pajang.⁵⁵

Ki Ageng Pemanahan mempunyai istri bernama Nyai Sabinah. Nyai Sabinah adalah saudara sepupu Ki Ageng Pemanahan sendiri. Dia adalah putri dari Nyai Ageng Saba kakak perempuan dari Ki Ageng Ngenis. Dari pernikahannya dengan Nyai Sabinah ini dia memiliki putra bernama Bagus Srubut atau Sutawijaya. Sutawijaya adalah anak Ki Ageng Pemanahan yang menjadi raja pertama dari kerajaan Mataram Islam bergelar *Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama*.⁵⁶ Menurut *Babad Tanah Jawi* Sutawijaya juga yang sebenarnya menjadi penakluk dari Arya Penangsang. Menurut *Babad Tanah Jawi* Sutawijaya juga yang sebenarnya menjadi penakluk dari Arya Penangsang.

Sewaktu Ki Ageng Pemanahan diutus untuk menaklukan Arya Penangsang, dia disertai dengan pasukan dan didampingi juga oleh kedua saudaranya dan anaknya sendiri, yaitu Ki Juru Mertani, Ki Panjawi, dan Sutawijaya. Sewaktu perang berlangsung Sutawijaya adalah orang berhasil memberikan luka yang cukup besar kepada Arya Penangsang. Dia melemparkan tombaknya dan mengani perut Arya Penangsang hingga robek sampai usus. Akhirnya Arya Penangsang menali ususnya dan ditaruh di *Warangka* (sarung) kerisnya. Akibatnya usus dari Arya

⁵⁵ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*..... , 60.

⁵⁶ Ahmad Nurhamid, *Arya Penangsang Gugur: Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara*, (Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya Vol. 03, No. 02), 112.

Penangsang putus karena terkena kerisnya sendiri dan dia akhirnya meninggal.⁵⁷

Hasil dari jasanya itu, Ki Ageng Pemanahan diberi tanah di daerah Mataram yang wilayahnya kebanyakan masih hutan. Hutan disana dikenal dengan nama *Alas Mentaok*.⁵⁸ Di Daerah ini Ki Ageng Pemanahan menjadi *Pembabad* atau pendiri dari peradaban Islam di daerah Alas Mentaok. Dia menjadi penguasa di daerah tersebut. Secara administrasi kerajaan wialayah itu diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan dengan status tanah *Perdikan* (bebas pajak), namun masih masuk di daerah teritorial kerajaan Pajang.



Gambar 2.4: Ilustrasi awal peradaban di Alas Mentaok

Dibukanya peradaban Islam di *Alas Mentaok* ini yang menjadi titik awal kejayaan kerajaan Mataram Islam nanti. Karena berkembang pesatnya Islam di Mataram bersamaan dengan surutnya kejayaan kerajaan Pajang. Di Mataram sendiri Ki Ageng Pemanahan berhasil mendirikan kota pusat pendidikan Islam dengan nama Kotagedhe. Hingga akhirnya Ki Ageng

⁵⁷ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi.....* , 73.

⁵⁸ Rietza Vebriansyah, *Jejak Mataram di Pokok Mentaok*, (Depok: P.T. Trubus Swadaya, 2017), 5.

Pemanahan mendapatkan gelar Ki Gedhe Mataram.⁵⁹

2. Pertemuan dengan Sunan Kalijaga

Ki Ageng Pemanahan di waktu kecil atau masih dipanggil dengan nama Bagus Kacung, berguru kepada kakeknya sendiri. Berbeda dengan Jaka Tingkir yang berguru kepada Sunan Kalijaga dahulu. Sunan Kalijaga adalah guru dari banyak tokoh di Jawa. Jumlah muridnya yang banyak dan tersebar di sepanjang Jawa pengaruh dari sistem dakwah Sunan Kalijaga yang berkeliling. Maka dari Sunan Kalijaga menjadi guru dari Jaka Tingkir walaupun jarak dengan Kadilangu tempat tinggalnya Sunan Kalijaga jauh dengan daerah Sela.⁶⁰

Ki Ageng Pemanahan menjadi murid dari Sunan Kalijaga juga. Dia berguru kepada Sunan Kalijaga bersama dengan Ki Ageng Giring. Mereka berdua berguru kepada Sunan Kalijaga untuk mendalami ilmu mereka terutama dalam ilmu kebatinan. Hubungan Ki Ageng Pemanahan dengan Sunan Kalijaga lebih dekat lagi ketika Ki Ageng Pemanahan menjadi pejabat di kerajaan Pajang. Karena Sunan Kalijaga mempunyai pengaruh besar dengan kejayaan kerajaan Pajang. Posisinya adalah sebagai Dewan Walisongo yang menjadi penasehat kerajaan Pajang.⁶¹

Ki Ageng Pemanahan mempunyai rasa hormat yang cukup tinggi kepada Sunan Kalijaga karena pengaruh besarnya dengan berjalannya

⁵⁹ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*..... , 81.

⁶⁰ Wedy Utomo, *Ki Ageng Sela Menangkap Petir*, (Surakarta: Yayasan Parikesit, 1989), 19.

⁶¹ Inni Inayati Istiana, *Ki Ageng Pemanahan (Cerita Rakyat dari Jawa Tengah)*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 10.

kerajaan Pajang. Banyak ilmu pemerintahan Ki Ageng Pemanahan yang terpengaruh dari Sunan Kalijaga. Salah satunya adalah mengenai strategi perang dan pengelolaan administrasi pemerintahan. Sewaktu perang dengan Arya Penangsang dia melakukan strategi medan sungai dalam perangnya.⁶² Hal ini hampir sama cara kerjanya dengan sistem strategi perang *Khandaq*.⁶³

Sunan Kalijaga adalah orang yang mengatakan kepada Ki Ageng Pemanahan bahwa dia akan menurunkan raja-raja yang menguasai tanah Jawa. Sunan Kalijaga menerima isyarat itu ketika Ki Ageng Pemanahan berguru padanya bersama Ki Ageng Giring. Di daerah Jawa isyarat akan menjadi raja seperti itu terkenal dengan istilah *Wahyu Keprabon*. Diberikannya tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan atas pengaruh Sunan Kalijaga juga. Pada akhirnya Mataram menjadi kerajaan Islam yang besar di Jawa dan melahirkan raja-raja yang masyhur di tanah Jawa.⁶⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶² Agus S. Soerono, *Mataram Binangkit*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014), 150.

⁶³ Disebut juga dengan Perang Ahzab. Perang ini adalah perang antara umat Islam dimasa Nabi Muhammad SAW dengan gabungan kaum kafir Quraisy dan Yahudi bani Nadhir.

⁶⁴ Inni Inayati Istiana, *Ki Ageng Pemanahan (Cerita Rakyat dari Jawa Tengah)*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017), 11.

BAB III
KONFLIK YANG TERJADI ANTARA SULTAN PAJANG DAN KI
AGENG PEMANAHAN

A. Latar Belakang Konflik Antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan

Konflik yang terjadi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan terjadi karena penundaan pemberian hadiah tanah dari Sultan Pajang terhadap Ki Ageng Pemanahan. Hadiah tanah ini dijanjikan untuk Ki Ageng Pemanahan setelah dia berhasil mengalahkan Arya Penangsang yang menjadi musuh dari kerajaan Pajang. Ki Ageng Pemanahan merasa kesal dan kecewa, karena janjinya tidak dipenuhi. Hal ini dampak dari Sultan Pajang yang sudah berjanji akan memberikan hadiah tanah kepada Ki Ageng Pemanahan pada saat acara *Pisowanan* hasil dari kemenangan pertempurannya dengan Arya Penangsang.⁶⁵

Perang antara pihak kerajaan Pajang dan Arya Penangsang ini berawal dari keinginan Arya Penangsang yang ingin menguasai seluruh tanah Jawa. Wilayah yang ingin dikuasainya termasuk wilayah kekuasaan dari kerajaan Pajang, karena masih secara letak geografis masih berada di wilayah Jawa. Dimasa ini Arya Penangsang berlaku sebagai penguasa kerajaan Demak. Arya Penangsang berhasil menjadi raja ke-V dari kerajaan Demak, setelah dia

⁶⁵ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi.....*, 77.

berhasil membunuh Sunan Prawoto lewat utusannya menggunakan Keris *Kiai Bethok* yang pada saat itu sedang menjadi raja kerajaan Demak.⁶⁶

Arya Penangsang melakukan hal tersebut dengan alasan bahwa Sunan Prawoto sudah membunuh ayahnya, yaitu Surowiyoto atau Raden Kikin dikenal juga dengan *Pangeran Sekar Seda Ing Lepen*.⁶⁷ Selain itu dia juga memiliki keyakinan bawa ayahnya adalah orang yang seharusnya menjadi raja kerajaan Demak. Sunan Prawoto sendiri membunuh Surowiyoto dengan alasan konfliknya dengan ayah Sunan Prawoto yaitu Sultan Trenggono. Pada saat itu kedua pihak tersebut sedang berebut tahta Demak, namun Sultan Trenggono yang akhirnya naik tahta menjadi raja. Berdasarkan peristiwa diatas akhirnya Arya Penangsang melampiaskan dendamnya.⁶⁸

Namun pihak keluarga dari Sunan Prawoto menganggap tindakan Arya Penangsang hanya untuk alasan kekuasaan saja. Salah satu keluarga Sunan Prawoto yang sangat menentang naiknya Arya Penangsang menjadi raja kerajan Demak adalah Ratu Kalinyamat adik dari Sunan Prawoto.⁶⁹ Kematian kakaknya tersebut hingga membuat dia bersumpah apabila Arya Penangsang masih hidup, dia akan terus bertapa tanpa menggunakan sehelai

⁶⁶ Ibid, 63.

⁶⁷ *Pangeran Sekar Seda Ing Lepen* memiliki arti Pangeran Bunga yang mati di tepi sungai. Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam di tanah Jawa (1518-1549 M)*, (Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018), 181.

⁶⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, (Bandung: Bulan Bintang, 1976), 18.

⁶⁹ Zuliani Putri dan Hudaidah, *Sejarah Kesultnan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang*, (Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam, Volume 09, No. 01, Fakultas Adab dan Ushuluddin IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2021), 193.

pakaian di dalam gunung Danaraja. Hingga akhirnya dia meminta Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang.⁷⁰

Permintaan Ratu Kalinyamat kepada Sultan Pajang ini, terjadi ketika Sultan Pajang ditemani oleh Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi berkunjung ke Gunung Danaraja untuk memohon Ratu Kalinyamat menghentikan pertapaannya di sana. Namun Ratu Kalinyamat sudah teguh dengan pendiriannya, dia tidak akan berhenti selama Arya Penangsang masih hidup. Di waktu itu juga Ratu Kalinyamat meminta Sultan Pajang untuk membunuh Arya Penangsang. Dia berjanji akan memberikan hartanya dan wilayah Kalinyamat dan sekitar apabila Sultan Pajang dapat membunuh Arya Penangsang.

Sultan Pajang pada awalnya tidak menyanggupi permintaan Ratu Kalinyamat tersebut. Dia mempunyai alasan bahwa pihak Arya Penangsang terlalu kuat untuk ditaklukan oleh kerajaan Pajang.⁷¹ Selain itu Arya Penangsang adalah masih satu keluarga dengannya dibawah nama keluarga kerajaan Demak.⁷² Setelah menolak permintaan Ratu Kalinyamat dengan alasan seperti diatas, Ki Ageng Pemanahan berbisik kepada Sultan Pajang untuk lebih memikirkan lagi permintaan Ratu Kalinyamat. Selain merasa kasihan dengan Ratu Kalinyamat, Ki Ageng Pemanahan juga mengingatkan

⁷⁰ Chusnul Hayati dkk, *Perananan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad 16* (Jakarta: CV Prima Putra, 2000), 51.

⁷¹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi.....*, 66.

⁷² Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir:*, 421.

Sultan Pajang bahwa dia sudah dua kali terancam terbunuh gara-gara Arya Penangsang.⁷³

Yang pertama, Arya Penangsang menyuruh pengawal kerajaannya untuk menyelip ke kerajaan Pajang dan membunuh Sultan Pajang pada waktu malam hari. Setelah berhasil masuk ke wilayah kerajaan Pajang, utusan tadi masuk ke wilayah istirahat raja untuk membunuh Sultan Pajang. Setelah lolos dari pengawasan dan berhasil masuk di kamar Sultan Pajang, utusan tadi langsung menikam Sultan Pajang. Namun tikaman tersebut tidak mempan namun tembus ke selimut Sultan Pajang. Istri sultan menjerit mengetahui suaminya akan ditikam, seketika Sultan Pajang bangun dan melempar selimutnya kearah utusan tadi hingga pingsan. Setelah itu Sultan Pajang tadi dan bertanya bahwa utusan tersebut berasal darimana. Utusan tersebut hanya bisa bicara terus terang dan disuruh kembali ke Jipang oleh Sultan Pajang.⁷⁴

Yang kedua, Sultan Pajang pernah diundang ke Jipang untuk melaksanakan diskusi ilmu dengan Arya Penangsang. Walaupun sudah diperingatkan oleh Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi agar tidak menghadiri undangan tersebut, Sultan Pajang tetap menghadiri undangan tersebut. Ki Ageng Pemanahan mengatakan bahwa undangan tersebut hanya untuk memancing Sultan Pajang keluar dan akan dibunuh. Akhirnya Sultan Pajang tetap berangkat dan ditemani abdinya. Ketika tiba di Jipang dan

⁷³ Chusnul Hayati dkk, *Perananan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad 16* (Jakarta: CV Prima Putra, 2000), 52.

⁷⁴ Wawan Susetya, *Karebet vs Penangsang: Perebutan Tahta Pasca Runtuhnya Majapahit*, (Jakarta: Imania, 2011), 65.

melakukan duduk bersama, Arya Penangsang melakukan basa-basi dengan meminjam keris Sultan Pajang. Keris tersebut akhirnya diarahkan ke Sultan Pajang. Tetapi usaha pembunuhan tersebut tidak berhasil, karena Sultan Pajang dapat mengantisipasinya. Setelah dua peristiwa tadi, Sultan Pajang masih belum kepikiran untuk membalas tindakan Arya Penangsang.⁷⁵

Setelah menerima saran dari Ki Ageng Pemanahan, akhirnya Sultan Pajang meminta waktu semalam kepada Ratu Kalinyamat untuk berunding. Setelah itu dia berunding dengan Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Sultan Pajang bertanya kepada keduanya bagaimana tindakan yang diambil mengenai permintaan Ratu Kalinyamat tadi. Ki Ageng Pemanahan menyarankan agar menerima permintan tersebut karena Sultan mempunyai kewajiban untuk menolong Ratu Kalinyamat.⁷⁶ Selain menjadi Sultan dari kerajaan Pajang, Hadiwijaya juga berlaku sebagai adik ipar dari Ratu Kalinyamat. ⁷⁷ Ki Ageng Pemanahan memastikan juga kalau para abdi kerajaan dan Adipati di bawah kerajaan Pajang pasti akan membantu. Selain itu dia mengusulkan juga untuk membuat pengumuman siapapun yang bisa mengalahkan Arya Penangsang mendapatkan hadiah berupa tanah atau harta kekayaan.

Keesokan harinya, mereka berangkat lagi menuju gunung Danaraja untuk menemui Ratu Kalinyamat. Setelah sampai disana, Sultan Pajang

⁷⁵ W. L. Olthof., *Babad Tanah.....* , 65.

⁷⁶ Ibid, 67.

⁷⁷ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 283.

bicara kepada Ratu Kalinyamat bahwasanya mereka sudah menyanggupi permintaannya untuk membunuh Arya Penangsang. Kemudian mereka meminta restu sekalian kepada Ratu Kalinyamat untuk menghadapi Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat senang mendengar respon dari Sultan Pajang dan merestui rencana pembunuhan Arya Penangsang. Setelah itu mereka berpamit untuk kembali ke Pajang. Keesokan harinya Sultan Pajang mengumpulkan seluruh masyarakatnya untuk mendengarkan sayembara mengenai tugas penaklukan Arya Penangsang.⁷⁸

Setelah semua Adipati, Pejabat kerajaan Pajang dan masyarakatnya berkumpul, Sultan Pajang mengumumkan bahwa kerajaan Demak berencana untuk membunuh Arya Penangsang. Bagi siapapun yang berani untuk mengambil sayembara tersebut dan berhasil menyelesaikannya, maka akan mendapatkan hadiah berupa tanah Pati dan Mataram.⁷⁹ Walaupun yang hadir diwaktu pengumuman tersebut dibacakan sangat banyak, tetapi tidak ada yang berani mengajukan diri untuk mengambil sayembara tersebut. Bahkan para Adipati dan menteri kerajaan Pajang tidak ada satupun yang berani. Mereka semua langsung ketakutan ketika mendengar yang menjadi lawannya adalah Arya Penangsang. Sudah menjadi pengetahuan umum masyarakat di Jawa pada saat itu, bahwa Arya Penangsang adalah orang yang sangat kuat dan sering membunuh semua musuhnya.⁸⁰

⁷⁸ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*....., 68.

⁷⁹ Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir*..... , 430.

⁸⁰ Chusnul Hayati dkk, *Perananan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad 16* (Jakarta: CV Prima Putra, 2000), 14.

Diwaktu yang sama Ki Ageng Pemanahan yang mendengarkan pengumuman tersebut dengan Ki Panjawi dan Ki Juru Mertani. Kemudian Ki Juru Mertani berkata kepada dua saudaranya “Tadi Sultan mengumumkan bahwa barang siapa yang dapat membunuh Arya Penangsang maka akan diberi hadiah tanah Pati dan Mataram. Namun semua yang mendengarkan pengumuman tersebut ketakutan semua, berarti belum ada yang menyanggupi sayembara tersebut. Menurut saya lebih baik Ki Pemanahan dan Ki Panjawi ambil saja sayembara itu karena sayang apabila tanah Pati dan Mataram itu nanti dimiliki orang lain”.

“Untuk masalah hadiah itu adalah perkara yang gampang, tapi bagaimana cara membunuh Arya Penangsang ?” balas Ki Pemanahan. Kemudian Ki Juru Mertani megibaratkan dengan adu ayam jago, ayam jago bisa menang apabila pendukungnya mumpuni. Sama seperti perang walaupun musuhnya sekuat Arya Penangsang, apabila senopati yang mengatur strateginya hebat maka musuh sekuat apapun bisa ditaklukan. Sifat dari Arya Penangsang adalah pemaarah. Ki Juru Mertani berencana untuk mengirim Arya Penangsang surat tantangan dan diminta untuk datang sendiri. Jika sudah datang ditempat yang dijanjikan, dia akan dikepung dengan senjata dan setelah itu dia akan mati. Setelah mendengar penjelasan dari Ki Juru Mertani, KI Pemanahan dan KI Panjawi menyetujui rencana Ki Juru Mertani.⁸¹

Pagi hari setelah perundingan mereka bertiga, mereka menghadap Sultan Pajang beserta dengan para Adipati dan menteri lengkap. Setelah

⁸¹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*....., 69.

sampai dihadapan Sultan, Sultan Pajang bertanya terkait orang yang akan berangkat menghadapi Arya Penangsang. Ki Pemanahan berkata bahwa dia sendiri bersama Ki Pajawi yang akan melawan Arya Penangsang. Dia juga menjelaskan rincian rencana yang akan dijalankan dalam misi pembunuhan Arya Penangsang kepada Sultan Pajang. Misi tersebut dilaksanakan keesokan hari setelah pertemuan tersebut dan yang berangkat adalah Ki Ageng Pemanahan, Ki Panjawi, Ki Juru Mertani, Sutawijaya, dan pasukan sekitar dua ratus orang.

Setelah tiba waktu yang disepakati, Ki Ageng Pemanahan dan pasukannya berangkat menuju arah Jipang. Mereka berhenti didekat *Bengawan* (sungai besar), tepatnya di sebelah barat.⁸² Hanya Ki Pemanahan, Ki Panjawi, dan Ki Juru Mertani yang melanjutkan perjalanan dan berhenti di area padang rumput. Di padang rumput tersebut mereka melihat pencukur rumput di area yang sepi. Dia ditanyai oleh Ki Pemanahan berasal darimana. Dia menjawab berasal dari Jipang dan menjadi *Gamel* (perawat kuda Arya Penangsang) dan sedang mencari rumput di padang rumput ini. Kemudian dia ditubruk oleh Ki Panjawi dan dia tersungkur.⁸³

Dalam keadaan tersungkur itu, telinga dari tukang rumput tadi dibeli oleh Ki Pemanahan. Walaupun sempat menolak, dia akhirnya pasrah karena kalau tidak mau akan dibunuh waktu itu juga. Akhirnya telinga tukang rumput tadi dipotong sebelah dan di telinga sebelahnya lagi dikasih surat

⁸² Ibid, 70.

⁸³ Wawan Susetya, *Karebet vs Penangsang: Perebutan Tahta Pasca Runtuhnya Majapahit*, (Jakarta: Imania, 2011), 73.

tantangan untuk diserahkan kepada Arya Penangsang. Kemudian tukang rumput tadi lari pulang ke Jipang, dan ketika tiba dia diberhentikan oleh patih dari Jipang bernama Ki Mataun. Dia menghentikan langkah tukang rumput tadi untuk bertemu dengan Arya Penangsang karena dia tahu sifat Arya Penangsang yang pemaarah pasti akan tersulut emosinya, ketika melihat Gamelnya teliganya putus dan sedang membawa surat tantangan duel.⁸⁴

Arya Penangsang yang sedang berada diruang makan terganggu dengan kebisingan diluar. Akhirnya dia keluar untuk mengetahui apa yang menjadikan tempat tinggalnya berisik. Ki Mataun melihat tuannya keluar segera menahannya dan memberikan saran untuk didalam ruang makan saja. Namun tukang rumput tadi berhasil lepas dari sekapaan prajurit kerajaan dengan keadaan berlumuran darah. Arya Penangsang langsung bertanya terkait penyebab tukang rumput kudanya bisa berlumuran darah. Ki Mataun menjawab bahwa telinga sebelahnya sudah dipotong. Kemudian Arya Penangsang mengambil surat yang ada ditelinga sebelah.⁸⁵ Kemudian dia membaca surat tersebut. Menurut Babad Tanah Jawi versi W.L. Olthof surat itu berisi sebagai berikut:

“Ingatlah, surat saya Kanjeng Sultan Pajang sampaikan kepada Arya Penangsang. Jika engkau nyata laki-laki serta berani, ayo perang

⁸⁴ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi.....*, 70.

⁸⁵ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak dan Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), 219.

*tanding, jangan membawa bala, menyeberanglah sekarang ke sebelah barat sungai. Aku tunggu disitu”.*⁸⁶

Setelah membaca surat itu dia langsung geram dan murka besar. Dia langsung berdiri dan mengenakan pakain perangnya dan meminta untuk disiapkan kuda *Gagak Rimang* (kuda pribadi dari Arya Penangsang). Setelah siap, dia langsung naik kudanya sambil membawa tombak *Dandang Mungsuh*. Ki Mataun sudah berusaha mencegahnya, namun dia tidak menggubrisnya sedikitpun karena sudah terbakar amarah. Arya Penangsang juga ditawari untuk bersama pasukan namun dia menolaknya dengan dalih dia sangat berani untuk menghadapi tantangan itu.⁸⁷

Setelah sampai di timur bengawan Solo, Arya Penangsang berteriak tentang orang yang mengiriminya surat dan memintanya untuk segera keluar. Dia juga mengatakan untuk mengepungnya dengan seluruh pasukan yang ada karena itu sudah jadi kesenangannya. Teriakan Arya Penangsang ini ditanggapi oleh pasukan Pajang bahwa yang mengiriminya surat adalah Sulatn Pajang, dan mereka menantang Arya Penangsang untuk segera ke barat sungai untuk tanding satu lawan satu. Mendengar hal itu, Arya Penangsang yang semakin murka memacu kudanya untuk melawati sungai. Seampainya di bibir sungai, Arya Penangsang dihujani dengan berbagai

⁸⁶ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi.....*, 71.

⁸⁷ Adji K. B. Achmad S. W., *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan RI*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 113.

senjata namun dia masih bisa selamat dan mengamuk menghajar pasukan Pajang dan mencari-cari Sultan Pajang.⁸⁸

Walaupun dipertarungan tersebut Arya Penangsang berhasil mengalahkan banyak prajurit, namun dia menerima luka yang cukup fatal dibagian perutnya hingga robek dan ususnya menjalar keluar. Dia mengikatkan ususnya di warangka kerisnya. Arya Penangsang dipisahkan dengan kudanya dengan cara dirayu menggunakan kuda betina hingga kudanya tidak bergerak dan menggaruk-garuk tanah terus. Hal ini dilakukan oleh Ki Juru Mertani karena dia tahu Arya Penangsang sangat kuat apabila bertarung dengan kuda. Sutawijaya yang awalnya diatas kuda juga turun karena kudanya untuk menghadapi Arya Penangsang dengan membawa tombak *Kiai Plered*.

Menurut *Babad Tanah Jawi* kuda Arya Penangsang terus menggaruk-garuk tanah dan tidak bisa dikendalikan, Arya Penangsang menjadi tidak waspada dan terkena tombak *Kiai Plered* dari Sutawijaya. Tombaknya tepat mengenai dada Arya Penangsang dan tembus sampai punggung. Setelah Arya Penangsang meninggal, kudanya juga dibunuh oleh pasukan Pajang.⁸⁹ Ada Pendapat lain yang mengatakan kematian Arya Penangsang disebabkan oleh kerisnya sendiri yaitu Keris *Kiai Setan Kober*. Hal itu bisa terjadi karena usus Arya Penangsang yang ditali di Warangka kerisnya terpotong sewaktu Arya

⁸⁸ Nur Hamid A., *Arya Penangsang Gugur: Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara*, (Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya Vol. 03, No. 106, 2009), 2.

⁸⁹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*....., 73.

Penangsang mencabut keris. Sehingga dia mati karena kecerobohnya sendiri.⁹⁰

Ki Mataun yang menyusul Arya Penangsang datang terlambat ketika tuannya sudah meninggal. Ki Mataun langsung mengamuk ditengah-tengah pasukan Pajang. Walaupun berhasil menumbangkan banyak prajurit, akhirnya Ki Mataun mati karena dikeroyok oleh pasukan Pajang. Kepalanya dipenggal dan ditaruh di sebelah sungai. Sedangkan jenazah Arya Penangsang diruwat oleh orang-orang Sela. Peristiwa gugurnya dua tokoh dari Jipang ini terjadi tahun 1471 S atau tahun 1549 M. Pasukan Jipang yang datang terlambat dicegat oleh Sutawijaya dan diberitahu bahwa kedua tuan mereka sudah meninggal, dan dia menyarankan orang-orang Jipang untuk menyerahkan diri ke kerajaan Pajang saja. Melihat kenyataan itu, mereka akhirnya menyerah ke Pajang dan ada beberapa yang dibawa menghadap Sultan Pajang.⁹¹

Setelah misi pembunuhan Arya Penangsang selesai, Ki Pemanahan beserta orang-orang yang menyertainya kembali menuju Pajang untuk memberikan laporan kepada Sultan Pajang. Selain beberapa pasukan Jipang juga dibawa untuk dijadikan bukti penyerahan diri orang-orang Jipang kepada kerajaan Pajang. Setelah menghadap Sultan Ki Pemanahan melaporkan bahwa Arya Penangsang mati karena tanding melawan dirinya dan Ki Panjawi. Sebenarnya secara realita yang berhasil membunuh Arya Penangsang adalah Sutawijaya, karena dia masih belum dewasa apabila

⁹⁰ Nur Hamid A., *Arya Penangsang Gugur: Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara*, (Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya Vol. 03, No. 106, 2009), 8.

⁹¹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi.....* , 73

menerima hadiah tanah masih kesulitan dalam mengelolanya, maka dari itu diberitakan bahwa penakluk dari Arya Penangsang adalah Ki Pemanahan dan Ki Panjawi.⁹²

Kemudian sultan menanyakan tanah mana yang akan dipilih Ki Pemanahan. Kemudian dia menjawab dia memilih Mataram yang masih berbentuk hutan, dan menyerahkan Pati yang sudah ramai kepada Ki Panjawi. Sultan menyetujui hal tersebut atas prestasi mereka. Namun sebelum diberikan hak tanahnya, Ki Pemanahan diberikan tugas untuk memberitahu Ratu Kalinyamat bahwa Arya Penangsang sudah berhasil dibunuh. Tugas itu dilaksanakan oleh Ki Pemanahan dan akhirnya Ratu Kalinyamat mengakhiri pertapaanya dan menyerahkan harta kekayaannya dan tanah Kalinyamat dan Prawata kepada Pajang. Sesampainya di Pajang lagi, Ki Pemanahan menyerahkan amanah dari Ratu Kalinyamat. Dengan diringi ucapan terimakasih, Sultan Pajang menyatakan bahwa penyerahan tanah Mataram akan dilaksanakan ketika acara *Pisowanan*.⁹³

Pisowanan adalah acara berkumpulnya semua pejabat pemerintahan dari pusat sampai daerah-daerah untuk melaporkan perkembangan dan semua hal yang sudah dilaksanakan dalam masa pemerintahan. Diacara ini juga pihak kerajaan akan mengumumkan semua berita dan rencana-rencana

⁹² H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta Utara: Grafiti press, 1987), 44.

⁹³ *Ibid*, 45.

kerajaan.⁹⁴ Di waktu *Pisowanan* tahun tersebut seharusnya pengumuman mengenai hadiah tanah Mataram diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan. Namun Sultan Pajang dari awal hingga penghujung acara tidak menyinggung mengenai tanah Mataram sama sekali. Padahal hampir semua masyarakat Pajang bahwa penyerahan tanah ini akan dilaksanakan. Pada akhirnya Ki Ageng Pemanahan kecewa berat karena dia merasa dibohongi ditengah pejabat pemerintahan Pajang karena tidak ada pengumuman mengenai penyerahan tanah Mataram.⁹⁵

B. Konfrontasi Yang Terjadi Antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan

Janji pemeberian tanah Mataram yang tidak dipenuhi menjadi penyebab utama konflik yang terjadi anatara Ki Ageng Pemanahan dan Sultan Pajang. Konflik memberikan dampak cukup buruk bagi kerajaan Pajang. Stabilitas kerajaan Pajang pada saat itu menjadi terganggu, karena keduanya adalah petinggi dari kerajaan Pajang. Ki Ageng Pemanahan pada akhirnya pergi dari wilayah kerajaan Pajang. Dia pergi menuju desa Kembang Lampir dan bertempat tinggal dan bertapa disana.⁹⁶

Sebelum pergi dari kerajaan Pajang Ki Ageng Pemanahan sempat mempunyai pikiran untuk memberontak dan mendapatkan tanah yang dijanjikan kepadanya. Dia mempunyai pikiran seperti itu, karena dia merasa

⁹⁴ Agung Mustifaris Nugroho, *Makna Pisowanan Ageng di Yogyakarta Tahun 1998-2008*, (Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 06, No. 04, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Surabaya, 2018), 4.

⁹⁵ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi* , 78,

⁹⁶ Djoko Soekiman, *Kotagede*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993), 14.

sanggup untuk mengalahkan Sultan Pajang. Selain itu dia juga yakin kalau kedua saudaranya yaitu Ki Panjawi dan Ki Juru Mertani pasti memihak kepadanya, ditambah dengan rasa kepercayaan masyarakat kepadanya setelah dia berhasil memimpin pasukan yang mengalahkan Arya Penangsang. Dengan kondisinya yang cukup mendukung dia percaya diri bisa menang dari Sultan Pajang walaupun dia adalah atasannya sendiri.

Keadaan keduanya semakin memanas karena Sultan Pajang sendiri selain tidak segera memberikan konfirmasi terkait dengan tidak segera diberikannya hadiah tanah Mataram kepada Ki Ageng Pemanahan, dia cenderung menjauhi Ki Ageng Pemanahan juga. Seakan dia mempunyai misi untuk menyingkirkan Ki Ageng Pemanahan dari pejabat kerajaan Pajang. Konsolidasi pemerintah yang buruk diantara keduanya membuat kerajaan Pajang mengalami krisis, utamanya krisis kepercayaan diantara pihak di dalam kerajaan Pajang.⁹⁷

Walaupun mempunyai faktor pendukung yang cukup untuk melakukan pemberontakan ditambah dengan keadaan kerajaan yang sedang krisis, Ki Ageng Pemanahan tidak melakukan pemberontakan. Dia memilih untuk pergi dari daerah kerajaan Pajang dan melakukan pertapaan. Dia melakukan pertapaan di desa Kembang Lampir. Disaat itu dia bertempat tinggal disana juga. Pilihan ini dia ambil untuk merenungkan peristiwa yang terjadi padanya. Dalam pertapaanya dia memikirkan penyebab dari tidak diberikannya hadiah tanah kepadanya dan kesalahan-kesalahan yang dia

⁹⁷ Ibid, 15

lakukan sehingga hal ini terjadi padanya. Dalam pertapaanya dia tidak menemukan jawaban dari kersehannya, hingga dia bertemu dengan Sunan Kalijaga. Dialah yang akhirnya memberikan jalan keluar bagi Ki Ageng Pemanahan.⁹⁸

C. Pihak-Pihak Yang Terkait Dengan Peristiwa Konflik

Selain Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan yang menjadi pelaku dalam peristiwa konflik hadiah tanah Mataram, ada beberapa pihak yang terkait dengan peristiwa konflik anantara keduanya. Ada yang melatarbelakangi terjadinya konflik, menjadi pendukung dinatara keduanya dan yang menjadi mediator diantara mereka berdua. Pihak-pihak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Arya Penangsang

Arya Penangsang adalah anak dari Surowiyoto atau Raden Kikin yang dikenal juga dengan nama Pangeran Sekar Seda Lepen. Dia adalah anak dari Raden Patah pendiri kerajaan Mataram dari istri ke-3. Jadi Arya Penangsang sendiri masih keluarga besar dari kerajaan Demak. Secara garis keturunan dia adalah cucu dari Raden Patah.⁹⁹ Dalam perjalanan hidupnya Arya Penangsang memiliki banyak guru, salah satunya adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah guru yang paling dekat dengannya yang terus membimbingnya hingga dia menjadi

⁹⁸ Inni Inayati Istiana, *Ki Ageng Pemanahan: Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), 11.

⁹⁹ Sukarjo Waluyo, *Arya Penangsang: Potret Pertarungan Jawa Pesisir VS Jawa Pedalaman*, (Sleman: Ombak, 2020), 70.

penguasa di tanah Jipang.¹⁰⁰ Arya Penangsang memiliki watak pemaarah sehingga dia gampang disulut emosinya. Karena kesaktian dan pengaruh kuatnya, dia mempunyai pengaruh juga terhadap peradaban beberapa kerajaan Islam di Jawa.¹⁰¹

Secara keseluruhan yang mempunyai pengaruh besar dalam konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan adalah Arya Penangsang. Karena hadiah tanah Mataram berawal dari Sayembara untuk membunuh Arya Penangsang. Sayembara ini selain dilakukan karena permintaan dari Ratu Kalinyamat, digunakan untuk penaklukan wilayah juga. Karena sebelum kerajaan Pajang menyerang Arya Penangsang dan Jipang, mereka sudah pernah melakukan upaya penaklukan kepada Sultan Pajang. Namun usaha Jipang untuk menaklukan kerajaan Pajang dan Sultannya mengalami kegagalan.¹⁰²

Menurut *Babad Tanah Jawi* penyerangan Arya Penangsang kepada Sultan Pajang itu disarankan oleh Sunan Kudus. Dia berdalih bahwa Hadiwijaya hanya akan menjadi penghalang kekuasaan Arya Penangsang di tanah Jawa. Memang dalam hal kepemimpinan tanah Jawa, Sunan Kudus mendukung Arya Penangsang. Hal ini terasa wajar karena Arya Penangsang sendiri adalah murid kesayangan dari Sunan Kudus. Sunan Kudus merasa bahwa orang yang paling kuat akan

¹⁰⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*....., 344.

¹⁰¹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 69.

¹⁰² Muhammad Eko Subagio dan Nur Azizah Dwiyan, *Biografi Sejarah Adipati Arya Penangsang: Antara Pemberontak dan Pahlawan*, (Prosiding Internasional Paradigma Baru Studi Sosial, Jurusan Studi Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2020), 180.

memimpin tanah Jawa dalam keadaan tenang karena keberadaannya sudah memberikan rasa aman kepada masyarakat.¹⁰³

Sebelum upaya penaklukan kerajaan Pajang dilakukan, Arya Penangsang sudah menaklukan semua petinggi kerajaan Demak termasuk rajanya yaitu Sunan Prawoto. Dia juga menobatkan dirinya sebagai sultan ke-V kerajaan Demak dan memindahkan ibukota kerajaan dari Demak ke Jipang. Walaupun ada beberapa pihak yang tidak mengakuinya sebagai raja dari kerajaan Demak, hal itu tidak berpengaruh terhadap kekuasaannya. Dia juga merasa bahwa dirinya masih keturunan dari Raden Patah, sehingga dia memiliki hak untuk memimpin kerajaan Demak.¹⁰⁴

Pada akhirnya Arya Penangsang diserang oleh pasukan kerajaan Pajang dengan cara diberikan surat tantangan untuk duel tanding dan diminta untuk datang sendiri. Setelah dia datang dia dihujani dengan senjata yang banyak hingga mati. Dia sebenarnya sudah diingatkan oleh pejabat di kerajaan Jipang kalau itu hanyalah jebakan. Namun dikarenakan sifat pemaahnya dia langsung datang sendiri untuk duel tanding dengan pengirim suratnya yang diatasnamakan Sultan Pajang. Dengan kesombongannya, dia merasa tidak takut apabila harus dikepung pasukan kerajaan Pajang. Namun karena sifatnya tadi, akhirnya setelah dikeroyok oleh pasukan Pajang dan berhasil menahan, dia tetap berakhir

¹⁰³ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 63.

¹⁰⁴ H. J. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 78.

dengan kekalahan dan kematian setelah mendapatkan serangan terakhir dari Sutawijaya.¹⁰⁵

Akhir riwayat dari Arya Penangsang menjadikan wilayah kekuasaannya dimiliki oleh kerajaan Pajang. Semua penduduknya tidak ada yang berani memberontak karena mengetahui rajanya yang dikenal sangat sakti dan sering memenangkan peperangan akhirnya mati. Secara keseluruhan masyarakat yang berada dibawah kepemimpinan Arya Penangsang menjadi masyarakat dari kerajaan Pajang. Selain bertambahnya wilayah dan penduduk, kematian Arya Penangsang juga menimbulkan perpecahan antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan karena perjanjian hadiah tanah terhadap Ki Ageng Pemanahn yang sudah menaklukan Arya Penangsang tidak ditepati oleh Sultan Pajang.¹⁰⁶

2. Ratu Kalinyamat

Ratu Kalinyamat adalah anak dari Sultan Trenggono yang menjadi adipati di daerah Jepara. Dia adalah kakak ipar dari Sultan Pajang atau Hadiwijaya. Nama asli dari Ratu Kalinyamat adalah Retno Kencana. Dia terkenal dengan nama Ratu Kalinyamat karena menjadi istri dari Pangeran Kalinyamat orang yang mendirikan desa

¹⁰⁵ Adji K. B. Achmad S. W. *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan RI*, (Yogyakarta: Araska, 2014), 113.

¹⁰⁶ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 74.

Kalinyamat.¹⁰⁷ Pangeran Kalinyamat bukan orang asli daerah Jepara. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa dia adalah orang dari China dengan nama asli *Win-Tang*, seorang saudagar China mengalami kecelakaan di laut dan terdampar di pesisir utara Jawa dan berguru kepada Sunan Kudus.¹⁰⁸ Ada versi lain yang mengatakan bahwa dia sebenarnya adalah anak dari Sultan Ali Mughayat Syah dari kerajaan Aceh dengan nama Pangeran Toyib. Dia berkelana ke China dan memiliki nama *Tjie Bin Thang* dan kembali ke Nusantara tepatnya di Jawa.¹⁰⁹

Ratu Kalinyamat memiliki dendam besar terhadap Arya Penangsang karena telah membunuh kakak kandungnya yaitu Sunan Prawoto yang menjadi raja kerajaan Demak. Selain itu menurutnya, secara sepihak Arya Penangsang menobatkan dirinya menjadi raja dari kerajaan Demak dan memindahkan ibukotanya ke Jipang. Di waktu kakaknya meninggal bersama istrinya, disitu dia melihat tertancap keris *Kiai Bethok*. Dia mengetahui bahwa keris itu pada asalnya dimiliki oleh Sunan Kudus.¹¹⁰

Pada akhirnya dia dan Pangeran Kalinyamat mendatangi Sunan Kudus untuk meminta penjelasan bagaimana bisa dia menyetujui adanya

¹⁰⁷Chusnul Hayati dkk, *Perananan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad 16* (Jakarta: CV Prima Putra, 2000), 38.

¹⁰⁸ Ibid, 43.

¹⁰⁹ Ibid, 41.

¹¹⁰ Purwadi, *Kraton Pajang Titik Temu Dinasti Kerajaan Jawa yang Menempuh Jalan Spiritual, Intelektual, Sosial, dan Kultural*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 591.

pembunuhan terhadap raja yang sedang memimpin secara sah dengan dibuktikan keris darinya itu. Ketika ditanya Sunan Kudus hanya menjawab bahwa hal itu sudah wajar terjadi. Karena Sunan Prawoto sendiri sudah membunuh Surowiyoto atau Raden Kikin ayah dari Arya Penangsang. Kematian sudah menjadi hal yang setimpal bagi Sunan Prawoto. Terlebih yang dia bunuh adalah ayah dari Arya Penangsang sendiri selaku pihak yang membunuh Sunan Prawoto.

Mendengar jawaban tersebut Ratu Kalinyamat kecewa berat dan dia langsung meninggalkan kediaman Sunan Kudus.¹¹¹ Diluar mereka sudah dicegat oleh pasukan Arya Penangsang. Mereka berdua dikeroyok oleh pasukan yang sudah menanti keluarnya mereka. Ratu Kalinyamat dan suaminya tetap melawan walaupun kalah jumlah. Pada akhirnya diwaktu itu Pangeran Kalinyamat mati setelah terkena banyak serangan.¹¹² Ratu Kalinyamat sendiri lolos dari pasukan Arya Penangsang tadi sambil membawa jenazah suaminya sampai daerah Mantingan dan dikuburkan disana. Setelah peristiwa ini dendam Ratu Kalinyamat semakin besar dan dia melakukan tapa tanpa busana di gunung Danaraja dan akan selesai apabila Arya Penangsang sudah mati.¹¹³

¹¹¹ H. J. De Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 100.

¹¹² Purwadi, *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010), 187.

¹¹³ Dinas Pariwisata Daerah Jawa Tengah, *Ratu Kalinyamat*, (Semarang, 1974), 6.

Dimulai dari beberapa peristiwa tadi, akhirnya Ratu Kalinyamat meminta kepada Sultan Pajang yang masih adik iparnya sendiri untuk membunuh Arya Penangsang. Permintaan itu dia ajukan ketika Sultan Pajang memintanya menghentikan tapa tanpa busananya. Walaupun awalnya menolak, Sultan Pajang akhirnya menerima permintaan itu.¹¹⁴ Setelah permintaan itu diselesaikan dengan terbunuhnya Arya Penangsang oleh Pasukan Ki Ageng Pemanahan, terjadilah konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan karena ingkar janji hadiah tanah.¹¹⁵

3. Ki Juru Mertani

Ki Juru Mertani adalah orang yang mengusulkan kepada Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi untuk mengambil sayembara pembunuhan Arya Penangsang oleh Sultan Pajang. Dengan strateginya yang dia tawarkan akhirnya Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi menerima usulan dari Ki Juru Mertani. Ki Juru Mertani adalah orang yang menyusun strategi pembunuhan Arya Penangsang hingga penaklukan masyarakat Jipang. Walaupun dia yang menjadi pengatur dalam misi pembunuhan Arya Penangsang, dia sendiri menyerahkan penuh hadiahnya kepada Ki Ageng Pemanahan dan Ki Panjawi. Dia melakukan semuanya karena dia menyayangkan apabila yang menerima

¹¹⁴ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 66.

¹¹⁵ *Ibid*, 78

hadiah tanah Mataram dan tanah Pati adalah orang lain. Dia merasa lebih baik tanahnya dikelola oleh dua saudaranya tersebut.¹¹⁶

4. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah orang yang menjadi mediator konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan. Dia adalah guru dari keduanya. Sebagai seorang mediator dia berhasil mendamaikan keduanya. Selain berpengaruh sebagai seorang guru dari Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan, Sunan Kalijaga juga berpengaruh dalam keberlangsungan kerajaan Pajang. Dia lebih mendukung Sultan Pajang atau Hadiwijaya sebagai pemimpin di tanah Jawa daripada Ary Penangsang. Berdasarkan hal tersebut, dia berkenan menjadi mediator konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan untuk ketentraman kerajaan Pajang.¹¹⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁶ Ibid, 69.

¹¹⁷ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak dan Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), 213.

BAB IV

CARA SUNAN KALIJAGA DALAM MENDAMAIKAN KONFLIK ANTARA SULTAN PAJANG DAN KI AGENG PEMANAHAN

A. Strategi Sunan Kalijaga dalam Mendamaikan Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan

Ketika kerajaan Pajang sedang mengalami krisis, Sunan Kalijaga merespon peristiwa tersebut untuk tidak membiarkannya berlangsung lama. Apalagi krisis yang sedang berlangsung terjadi setelah runtuhnya Demak. Semua masyarakat dan wilayah yang dahulu berada dibawah kerajaan Demak, masuk ke dalam kekuasaan kerajaan Pajang. Karena Pajang yang berhasil menaklukan Demak di bawah kepemimpinan Arya Penangsang. Maka dari itu apabila dibiarkan begitu saja, akan banyak pemberontakan yang akan terjadi di wilayah kerajaan Pajang yang cukup luas. Selain itu serangan dari kerajaan lain selalu mengintai apabila melihat keadaan kerajaan yang cukup besar dalam masa krisis.¹¹⁸

Didalam masa konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan tersebut, Sunan Kalijaga mempunyai rencana untuk mempertemukan keduanya.¹¹⁹ Setelah keduanya dapat bertemu dalam satu forum mereka akan ditanyai masalahnya masing-masing yang menyebabkan hubungan keduanya renggang. Kemudian masalah diantara keduanya dicari akar masalah dari

¹¹⁸ Ahwan Mukarom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*, (Surabaya: Jauhar, 2010), 158.

¹¹⁹ W. L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 78.

konflik yang sedang berlangsung diantara keduanya. Setelah itu permasalahan diselesaikan dengan solusi sesuai kesepakatan keduanya dengan Sunan Kalijaga sebagai mediatornya. Hasil dari kesepakatan itu menurut Sunan Kalijaga harus memiliki kekuatan mengikat yang kuat, agar tidak gampang diingkari. Setelah masalah keduanya selesai mereka diinstruksikan untuk melakukan perjanjian damai untuk keberlangsungan keadaan kerajaan pajang yang stabil dan sejahtera.¹²⁰

Diwaktu krisis kerajaan Pajang tersebut, Ki Ageng Pemanahan hidup di desa Kembang Lampir untuk bertapa. Sunan Kalijaga sudah mengetahui berdasarkan informasi dari petinggi kerajaan Pajang yang dekat dengan Ki Ageng Pemanahan. Dia berencana datang kesana untuk mengunjunginya. Sunan Kalijaga datang kesana untuk melihat keadaan dari Ki Ageng Pemanahan. Selain itu dia juga berkepentingan untuk merealisasikan rencananya sendiri, yaitu mempertemukan Ki Ageng Pemanahan dengan Sultan Pajang untuk melaksanakan perundingan masalah dan perjanjian damai diantara keduanya.¹²¹

Setelah sampai di desa Kembang Lampir Sunan Kalijaga langsung menuju ke tempat tinggal Ki Ageng Pemanahan. Ketika sampai disana Ki Ageng Pemanahan langsung menyambut Sunan Kalijaga selayaknya murid kepada guru. Setelah selesai penyambutannya keduanya langsung duduk bersama. Sunan Kalijaga bertanya kepada Ki Ageng Pemanahan “Mengapa

¹²⁰ Ibid, 79.

¹²¹ Djoko Soekiman, *Kotagede*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, 1993), 14.

kau disini Ki Pemanahan ? Kenapa dirimu meninggalkan Sultan Pajang ?” Ki Ageng Pemanahan menjawab “Sunan adalah orang yang bijaksana, sebelum saya menceritakan alasan saya berada disini, Sunan pasti sudah mengetahui penyebabnya”. Sunan Kalijaga hanya tersenyum mendengar jawaban dari Ki Pemanahan. Kemudian Sunan Kalijaga mengajak Ki Pemanahan untuk bertemu dengan Sultan Pajang membicarakan masalah mereka. Ki Pemanahan menuruti ajakan Sunan Kalijaga, dia percaya gurunya dapat menyelesaikan masalahnya dengan Sultan Pajang secara damai.¹²²

B. Tahap-Tahap Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemaahan

1. Pertemuan Masalah Kedua Pihak

Setelah berhasil membujuk Ki Ageng Pemanahan, Sunan Kalijaga langsung menuju kerajaan Pajang untuk menemui Sultan Pajang. Sesampainya di kerajaan Pajang, mereka langsung disambut oleh Sultan Pajang langsung. Sultan Pajang mempersilakan mereka berdua duduk untuk bersama. Setelah terjadi perbincangan awal diantara mereka bertiga, Sunan Kalijaga langsung membicarakan topik yang menjadi tujuan utamanya datang ke Sultan Pajang.¹²³ “Sultan, kenapa anda tidak menepati janjimu kepada Ki Pemanahan? Anda sudah berjanji akan memberikan tanah Mataram dan pati kepada Ki Pemanahan dan Ki Panjawi. Ki Panjawi sudah mendapatkan tanah Pati, kenapa tanah Mataram belum Sultan berikan kepada Ki Pemanahan ?” tanya Sunan Kalijaga.

¹²² W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi* , 78.

¹²³ Djoko Soekiman, *Kotagede*..... , 14.

Sultan Pajang menjawab “Karena tanah Mataram masih tandus dan berupa hutan, penduduknya masih sedikit. Hal itulah yang menjadi pertimbangan saya dalam penundaan pemberian tanah ini. Rencana saya, Ki Pemanahan akan saya beri tanah lain yang sudah banyak penduduknya yang mana wilayahnya lebih makmur”. Mendengar jawaban tersebut sebenarnya sudah memahami bahwa Sultan Pajang sedang mengalihkan sebab utama tidak diberikannya tanah Mataram. Namun Sunan Kalijaga memilih untuk melanjutkan pembicaraan sesuai dengan alurnya selagi masih dijalan tujuannya.

Sunan Kalijaga melanjutkan pertanyaannya “Kenapa akan diberi tanah lain ? Pati dan Mataram menjadi hadiah tanah setelah penaklukan Arya Penangsang adalah janjimu sendiri Sultan. Apabila Sultan merealisasikan untuk memberi Ki Pemanahan tanah lain, maka Sultan dapat dikatakan sebagai raja pembohong. Maka dari itu tepatilah janjimu untuk memberikan tanah Mataram kepada Ki Pemanahan, agar persaudaraan kalian tetap terjaga dan tidak ada konflik yang berkelanjutan. Selain itu agar kepercayaan masyarakat masih bertahan karena Sultan tidak mengingkari janjinya”.

Sultan Pajang tidak langsung menjawab pertanyaan dan pernyataan dari Sunan Kalijaga. Didalam pembicaraan tersebut dia hanya berdiam diri. Disatu sisi sebenarnya dia masih tidak ingin memberikan tanah Mataram, namun disisi lain dia juga merasa rasa hormatnya terhadap gurunya sudah hilang apabila dia terus membantah Sunan

Kalijaga dengan alasan yang tidak masuk akal. Dengan dipenuhi rasa keakutan akhirnya Sultan Pajang menjelaskan mengenai alasan sesungguhnya dia masih menunda pemberian tanah Mataram.¹²⁴

“Adapun untuk alasan tanah Mataram belum saya berikan kepada Ki Pemanahan disebabkan oleh ramalan Sunan Giri yang menyebutkan bahwa tanah Mataram akan menjadi tanah dari raja-raja besar di Jawa. Maka dari itu saya khawatir kerajaan Pajang akan perang dengan raja dari Mataram. Selain menghindari perang saudara karena Mataram menjadi tanah anak turunya Ki Pemanahan, saya juga takut kerajaan Pajang pada akhirnya tuntuh karena perseteruannya dengan pihak Mataram” balas Sultan Pajang. Pada akhirnya alasan sebenarnya dari ditundanya pemberian tanah Mataram kepada Ki Pemanahan di ungkap oleh Sultan Pajang sendiri.¹²⁵

2. Perumusan Akar Masalah

Setelah Sultan Pajang memberikan penjelasan terkait dengan alasan tanah Mataram yang belum diberikan kepada Ki Pemanahan, Sunan Kalijaga dapat menyimpulkan bahwa ramalan Sunan Giri terkait tanah Mataram akan menjadi tanah dari raja-raja besar di Jawa.¹²⁶ Ramalan tersebut diketahui oleh Sultan Pajang ketika dia meminta restu akan menjadi raja kerajaan Pajang kepada Sunan Giri. Diwaktu itu dia direstui

¹²⁴ W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi* , 79.

¹²⁵ H. J. De Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*, (Jakarta Utara: Grafiti press, 1987), 44.

¹²⁶ M. Ilham Wahyudi, *Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi*, (Jurnal Manuskrip Nusantara Vol. 12, No. 02, 2021), 205.

menjadi raja Pajang dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Setelah penobatannya menjadi raja dia langsung diberikan ramalan oleh Sunan Giri tentang Mataram akan menjadi kerajaan besar di Jawa.¹²⁷

Setelah Sunan Kalijaga mengetahui permasalahannya dari pernyataan Sultan Pajang, akhirnya dia merumuskan bahwa masalah utama yang mendasari konflik mereka berdua adalah ramalan Sunan Giri tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa beberapa ramalan Sunan Giri memang terbukti terjadi. Seperti kerajaan Islam sebelumnya yaitu Demak, keruntuhannya atas pajang sudah diramalkan oleh Sunan Giri.¹²⁸ Menyadari ramalan Sunan Giri menjadi akar masalah konflik diantara kedua murdinya, maka dia berencana untuk segera mengakhirinya.

Sunan Kalijaga memutuskan untuk segera membuat solusi tentang masalah yang sedang terjadi. Sunan Kalijaga berkata “Apabila ramalan Sunan Giri yang membuat Sultan Pajang khawatir, maka untuk menyelesaikan kekhawatiran anda, maka Ki Pemanahan dimintai untuk melakukan janji setia kepada Pajang dan tidak akan menyerang kerajaan Pajang. Perjanjian ini yang akan menjadi titik tengah apabila Mataram tiba-tiba menyerang Pajang. Saya akan menjadi saksi perjanjian diantara kalian yang mewakili kerajaan Pajang dan penguasa tanah Mataram”.¹²⁹

3. Perjanjian Damai Antara Dua Pihak

¹²⁷ Ng. Kertapradja, *Serat Babad Tanah Jawi: Edisi Prosa Bahasa Jawa Versi J.J. Meinsma*, (Sleman: Garudhawaca, 2014), 72.

¹²⁸ M. Ilham Wahyudi, *Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi*, (Jurnal Manuskrip Nusantara Vol. 12, No. 02, 2021), 204.

¹²⁹ W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 79.

Menanggapi gagasan Sunan Kalijaga mengenai perjanjian damai diantara dirinya dan Sultan Pajang, Ki Ageng Pemanahan langsung menyetujui hal tersebut. Selain untuk memperlancar pemberian hadiah tanah Matarm, dia juga mempunyai kekhawatiran Pajang akan terjadi perang saudara karena terpecah belah disebabkan masalahnya dengan Sultan Pajang. Dia sendiri sudah pernah melihat kerajaan Demak yang tuntu dan terjadi pertumpahan darah disebabkan oleh perang saudara. Maka dari itu dia memantapkan diri untuk membuat perjanjian damai dan akan setia kepada kerajaan Pajang.¹³⁰

Ki Ageng Pemanahan berkata “Wahai Kanjeng Sunan Kalijaga, saya mohon anda untuk menjadi saksi pada diri saya, apabila saya merencanakan untuk menjadi raja di tanah Mataram atau saya mempunyai niat untuk menaklukan kerajaan Pajang, semoga saya tidak selamat. Selama saya menjadi pemimpin di tanah Mataram, saya dan Mataram akan terus menjadi bagian dari kerajaan Pajang. Tetapi saya tidak tahu terkait dengan anak turun saya, karena belum tentu saya masih hidup di waktu itu dan mereka punya jalan hidup sendiri. Hanya Allah SWT yang mengetahui yang akan dilaksanakan oleh anak turun saya”.

Sunan Kalijaga memotong pembicaraan Ki Pemanahan dengan berkata “Ya sudah, saya sudah cukup melihat prestasimu dan engaku panatas untuk mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan kepadamu”. Dengan perjanjian damai dan setia kepada kerajaan Pajang tersebut Sultan

¹³⁰ Ahwan Mukarom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*, (Surabaya: Jauhar, 2010), 155.

Pajang menjadi lega. Dia akhirnya menyetujui pemberian tanah Mataram kepada Ki Pemanahan dengan didasari oleh perjanjian tersebut.¹³¹ “Kepada kakang Pemanahan, terimalah tanah Mataram. Tetapi mohon maklum karena tanah Mataram masih berupa hutan dan masih sedikit penduduk” ucap Sulatn Pajang.

Ki Pemanahan menyambut pemberian tanah tersebut dengan rasa terimakasih. Kemudian Sunan Kalijaga berkata “Pemanahan, segeralah dirimu dengan semua keluargamu untuk menuju tanah Mataram. Saya berdoa semoga persaudaraanmu dengan Hadiwijaya menjadi persaudaraan yang awet dan tulus. Setelah semua masalah di pertemuan ini selesai, saya akan pamit undur diri”. Kemudian pertemuan diantara ketiga orang tadi disudahi dan Sunan Kalijaga pamit bersamaan dengan selesainya pembicaraan. Dilanjut dengan Ki Pemanahan yang langsung menuju keluarganya untuk bersiap menuju Mataram.¹³²

Sesampainya di rumah dia memberitahu keluarganya untuk bersiap menuju Mataram. Setelah semua persiapan selesai dia dan seluruh keluarganya menuju istana kerajaan Pajang kembali. Dia berniat untuk pamit dan menyerahkan tugasnya di istana kerajaan Mataram kepada pejabat kerajaan yang lain. Karena dia akan menjadi pemimpin di Mataram sehingga jabatannya di istana harus diserahkan kepada yang lain.

¹³¹ Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir*, (Yogyakarta, Penerbit Pion Harapan, 2004), 214.

¹³² W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi* , 80.

Ketika tiba di istana Pajang, Ki Pemanahan dan keluarga langsung menemui Sultan Pajang.¹³³

Ketika dia dan keluarga pamit undur diri dari wilayah Ibukota Pajang dan akan langsung menuju Mataram. Sultan menyambut permohonan pamit Ki Pemanahan dengan ramah sekaligus dia berpesan “Baik Kakang Pemanahan, semoga di perjalanan diberikan keselamatan sampai tujuan”.¹³⁴ Setelah itu semua anak-anak dan istri Ki Pemanahan saling berpelukan dengan keluarga kerajaan Pajang untuk pamit perpisahan. Ki Juru Mertani yang mengikuti Ki Pemanahan untuk pindah ke Mataram melakukan pamit undur diri juga dengan berjabat tangan. Setelah serangkaian acara pamitan selesai, Ki Pemanahan dan keluarga serta rombongannya berangkat menuju tanah Mataram.¹³⁵

C. Hasil Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan

Mediasi yang dilaksanakan oleh Ki Pemanahan dan Sultan Pajang yang diperantarai oleh Sunan Kalijaga pada akhirnya memiliki titik terang. Ramalan Sunan Giri yang menerangkan tanah Mataram akan menjadi tanahnya para raja besar di Jawa adalah akar masalah konflik diantara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan. Ketakutan Sultan Pajang akan terjadinya perang saudara antara Pajang dan Mataram dan keruntuhan kerajaan Pajang yang menjadi pokok masalahnya. Kemudian Sunan Kalijaga mengusulkan

¹³³ Djoko Soekiman, *Kotagede.....* , 14.

¹³⁴ W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 80.

¹³⁵ Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir*, (Yogyakarta, Penerbit Pion Harapan, 2004), 275.

untuk diadakan perjanjian damai dan sumpah setia Ki Pemanahan terhadap kerajaan Pajang.¹³⁶

Dari dua pihak menyetujui hal tersebut, dikarenakan keduanya juga diuntungkan apabila ada perjanjian tersebut. Dari pihak Sultan Pajang diuntungkan karena bisa meredakan ketakutannya akan berdirinya kerajaan di Mataram dan akan menjadi musuh dari Pajang. Selain itu dia bisa mengakhiri konfliknya dengan saudara seperguruannya sendiri yaitu Ki Pemanahan. Sedangkan di pihak Ki Pemanahan, dia diuntungkan karena akan mendapat tanah *Perdikan* (tanah bebas pajak) dan bebas untuk mengelolanya walaupun secara teritorial masih menjadi bagian dari kerajaan Pajang. Pada akhirnya dari kedua pihak melakukan perjanjian damai dan dilanjut dengan Ki Pemanahan yang melakukan sumpah setia kepada kerajaan Pajang.¹³⁷

Setelah selesai melakukan perjanjian dan sumpah setia, Sultan Pajang langsung memberikan tanah Mataram sebagai hadiah karena Ki Pemanahan sudah mengalahkan Arya Penangsang. Selain itu serangkaian acara mulai dari perjanjian damai sampai pemberian tanah Mataram tersebut dapat mengakhiri konflik di antara mereka berdua. Sehingga penghuni kerajaan Pajang yang sempat terbelah menjadi dua pihak kembali bersatu. Setelah pelaksanaan pemberian tanah Mataram selesai, Ki Pemanahan langsung menuju ke Mataram bersama keluarga dan kerabatnya atas saran Sunan Kalijaga.¹³⁸

¹³⁶ Djoko Soekiman, *Kotagede.....* , 14.

¹³⁷ W.L. Olthof., *Babad Tanah Jawi*, 79.

¹³⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1998), 214.

Sebenarnya saran Sunan Kalijaga kepada Ki Pemanahan untuk segera menuju Mataram ini tindakan untuk menghindari perubahan pikiran dari Sultan Pajang. Karena di waktu melaksanakan sumpah setia, Ki Pemanahan mengatakan bahwa untuk anak turunya dia tidak bisa menjamin untuk sejalan dengannya setia kepada kerajaan Pajang. Dari pernyataan ini Sunan Kalijaga juga berfikir bahwa hasil mediasi yang dia perantari diantara dua muridnya tersebut juga belum tentu awet selamanya. Selain itu dia juga masih ingat akan tindakan Arya Penangsang yang berani membunuh saudaranya untuk kelanggengan kekuasaannya. Dalam fikiran Sunan Kalijaga, peristiwa yang sudah terjadi seperti pertumpahan darah antar saudara atas dasar kekuasaan masih bisa terulang kembali.¹³⁹

Maka dari itu, dia menyarankan kepada Ki Pemanahan untuk segera ke Mataram selesai mediasi dilaksanakan. Karena apabila Sultan Pajang berubah fikiran dan akhirnya memutuskan memberikan tanah lain atau menundanya lagi, bisa terjadi perang diantara Sultan Pajang dan Ki Pemanahan. Salah satu latar belakang konfliknya dia dengan Sultan Pajang diwaktu penundaan pemberian tanah adalah rasa kecewanya dia karena janjinya diingkari ditambah lagi menjadi bahan pembicaraan masyarakat, karena sebelum acara *Pisowan* penyerahan Mataram akan dilaksanakan waktu itu. Pada akhirnya realita yang berjalan hal itu tidak dilaksanakan, maka

¹³⁹ Ng. Kertapradja, *Serat Babad Tanah Jawi: Edisi Prosa Bahasa Jawa Versi J.J. Meinsma*, (Sleman: Garudhawaca, 2014), 72.

dari itu masyarakat bertanya-tanya kenapa penyeraha tanah Pati dilaksanakan sedangkan untuk Mataram tidak.¹⁴⁰

Semua tindakan pencegahan konflik yang dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga tersebut menjadikan mediasi antara Ki Ageng Pemanahan dan Sultan Pajang berjalan lancar. Sehingga kedua pihak mencapai perdamaian seperti yang diinginkan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga yang mengedepankan cara mediasi untuk penyelesaian konflik ini didasari oleh konflik-konflik kerajaan yang terjadi sebelum kerajaan Pajang berdiri. Rata-rata konflik kerajaan-kerajaan di tanah Jawa diselesaikan dengan peperangan. Pemenang dari peperangan tersebut yang mempunyai kuasa atas kekuasaan pihak yang dikalahkan.

Cara penyelesaian konflik dengan perang pada akhirnya hanya menimbulkan perang-perang dan pertumpahan darah selanjutnya. Sehingga akan menjadi perang berkelanjutan sampai diketurunan berapapun. Seperti konflik internal kerajaan di masa Majapahit. Perang adalah jalan yang diambil antara pihak yang terlibat konflik. Akhirnya hanya menimbulkan banyak kematian dan keruntuhan kerajaan Majapahit sendiri. Hal inilah yang ingin dihindari Sunan Kalijaga, sehingga masyarakat Jawa menjadi makmur dan sejahtera karena hidup dibawah pemerintahan yang menyelesaikan masalah dengan cara damai.¹⁴¹

¹⁴⁰ Ibid, 70.

¹⁴¹ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 23.

D. Dampak Mediasi Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan Bagi Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa dimasa itu rata-rata menjadi penduduk dari kerajaan Pajang. Dikarenakan kerajaan Demak sudah bubar dengan matinya Arya Penangsang dan kekuasaan Demak dipindah ke Pajang. Sedangkan ada beberapa kerajaan kecil di daerah Jawa Timur seperti Giri Kedaton, Madura dan Blambangan. Namun kerajaan Giri Kedaton dan Madura bergabung dibawah pemerintahan kerajaan Pajang berdasarkan hasil pertemuan Sultan Pajang dengan Sunan Prapen. Sedangkan untuk kerajaan Blambangan sendiri belum ada bukti pasti bahwa mereka pernah masuk kerajaan Pajang atau tidak.¹⁴²

Konflik yang terjadi diantara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan secara pengaruh belum sampai ke pihak masyarakat Jawa. Pada saat itu konflik yang terjadi masih meliputi para pejabat kerajaan Pajang. Masyarakat masih terjaga kedamaiannya dikarenakan dipilihnya mediasi sebagai cara menyelesaikan konflik yang terjadi, dan konflik berakhir dengan perjanjian damai. Dengan menyebarnya berita bahwa Ki Pemanahan menjadi pemimpin di daerah Mataram mengakibatkan beberapa masyarakat Mataram bahagia. Karena dengan kedatangan Ki Pemanahan sudah pasti peradaban masyarakat di daerah Mataram akan sedikit lebih maju.¹⁴³

¹⁴² Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa*, (Yogyakarta: Ragam Media, 2010), 283.

¹⁴³ Ahwan Mukarom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*, 160.

Sedangkan beberapa Adipati dan pejabat pemerintahan kerajaan Pajang yang mengetahui konflik antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan dapat berakhir dengan mediasi memberikan mereka gambaran dalam menyelesaikan konflik di wilayah kekuasaannya. Sebenarnya mediasi untuk perjanjian damai ini sudah pernah dilaksanakan di beberapa masa kerajaan di Jawa. Namun lambat laun luntur karena banyak yang lebih memilih menyelesaikannya dengan perang dan pemenangnya mendapatkan segalanya dari yang kalah.¹⁴⁴

Secara garis besar peran Sunan Kalijaga dalam menyelesaikan konflik antara Sultan pajang dan Ki Ageng Pemanahan menjadi salah satu acuan penyelesaian masalah dengan cara damai. Mediasi untuk menyelesaikan konflik sangat meyakinkan bagi masyarakat Jawa pada masa itu. Karena keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menggunakannya. Secara garis besar masyarakat mendambakan perdamaian dalam kehidupannya. Maka dari itu penyelesaian konflik secara damai menjadi cita-cita masyarakat. Kedamaian juga diterapkan Sunan Kalijaga dalam jalan dakwahnya. Dakwahnya yang tetap melestarikan adat lokal dan dimodifikasi agar sejalan dengan syari'at Islam. Sehingga mereka menerima Islam disebabkan rasa bahagia mereka terhadap Islam.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ng. Kertapradja, *Serat Babad Tanah Jawi: Edisi Prosa Bahasa Jawa Versi J.J. Meinsma*, (Sleman: Garudhawaca, 2014), 74.

¹⁴⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo.....*, 267.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sunan Kalijaga adalah salah satu anggota Walisongo yang memiliki murid yang menjadi petinggi di kerajaan Pajang. Mereka adalah Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan. Sultan Pajang berguru kepada Sunan Kalijaga ketika masih kecil. Sedangkan Ki Ageng Pemanahan menjadi murid Sunan Kalijaga ketika sudah usia dewasa bersama Ki Ageng Giring.

Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan mengalami konflik disebabkan oleh ingkar janji Sultan Pajang terkait pemberian tanah Mataram. Tanah Mataram dan Pati dijanjikan sebagai hadiah oleh Sultan Pajang untuk orang yang berhasil mengalahkan Arya Penangsang. Tanah Pati langsung diberikan kepada Ki Panjawi, namun Mataram pemberiannya ditunda-tunda hingga Ki Pemanahan merasa kecewa pada rajanya.

Sunan Kalijaga yang mengetahui Sultan Pajang dan Ki Pemanahan sedang dalam keadaan konflik tidak membiarkan hal itu berlangsung lama. Sunan Kalijaga mengajak Sultan Pajang dan Ki Pemanahan untuk bertemu. Kemudian mereka membahas akar masalah yang terjadi diantara keduanya yang berfokus pada ingkar janji Sultan Pajang yang didasari ramalan Sunan Giri. Selanjutnya masalah diselesaikan dan keduanya dimintai perjanjian damai serta sumpah setia kepada kerajaan Pajang.

B. Saran

Penelitian ini berfokus terhadap penyelesaian konflik dengan mediasi antara Sultan Pajang dan Ki Ageng Pemanahan dengan perantara Sunan Kalijaga. Setelah terselesainya penelitian ini penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut: penelitian mengenai konflik di masa kerajaan Islam di Indonesia sudah cukup beragam. Peneliti lain dapat memfokuskan penelitiannya terhadap permasalahan di tingkat wilayah di masa pemerintahan kerajaan Islam. Seperti konflik yang ada di salah satu Kadipaten di masa kerajaan Islam. Karena penelitian mengenai konflik di salah satu wilayah teritorial kerajaan Islam masih jarang ditemui. Maka dari itu penulis menyadari banyak kekurangan dalam hasil penelitian ini, baik dari segi penulisan, pengolahan data, dan isi penelitian. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat menyelesaikan kekurangan yang ada dalam penelitian ini agar mendapatkan penelitian yang maksimal dan dapat dipertanggungjawabkan dalam dunia pendidikan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam di tanah Jawa (1518-1549 M)*. Sukoharjo: Al-Wafi Publishing, 2018.
- Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rhineka Cipta, 2011
- Achmad, Sri Wintala. *Kronik Perang Saudara dalam Sejarah Kerajaan di Jawa (1292-1757)*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Adji K. B. Achmad S. W. *Sejarah Panjang Perang di Bumi Jawa dari Mataram Kuno Hingga Pasca Kemerdekaan RI*. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. *Jejak Para wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: P.T. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Chodjim, Achmad. *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Darhenodorf, Ralf. *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Dinas Pariwisata Daerah Jawa Tengah. *Ratu Kalinyamat*. Semarang, 1974.
- H. J. De Graaf. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta Utara: Grafiti press, 1987.
- H. J. De Graaf dan Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*. Bandung: Bulan Bintang, 1976.
- Hariwijaya. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006
- Hayati, Chusnul dkk. *Perananan Ratu Kalinyamat di Jepara Abad 16*. Jakarta: CV Prima Putra, 2000.
- Istiana, Inni Inayati. *Ki Ageng Pemanahan: Cerita Rakyat dari Jawa Tengah*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Mukarom, Ahwan. *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*. (Surabaya: Jauhar, 2010
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Ng. Kertapradja. *Serat Babad Tanah Jawi: Edisi Prosa Bahasa Jawa Versi J.J. Meinsma*. Sleman: Garudhawaca, 2014.

- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi: Mulai dari Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2011.
- P. Djunaedi. *Ajaran Sunan Kalijaga Tentang Kehidupan*, Sidoarjo: Amanah Citra, 2019.
- Pranoto, Suharto W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwadi dan Maharsi. *Babad Demak dan Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawa: Menelusuri Kejayaan Kehidupan Jawa Kuno*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- Purwadi. *Kraton Pajang Titik Temu Dinasti Kerajaan Jawa yang Menempuh Jalan Spiritual, Intelektual, Sosial, dan Kultural*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Purwadi. *Sejarah Joko Tingkir*. Yogyakarta. Penerbit Pion Harapan, 2004.
- Purwadi. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Ragam Media, 2010.
- Purwadi. *Sufisme Sunan Kalijaga: Ajaran dan Laku Spiritual Sang Guru Sejati*. Yogyakarta: Araska, 2015.
- Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Babad Jaka Tingkir: Babad Pajang*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Muhammad. *Sufisme Syeikh Stiti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Soekiman, Djoko. *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1993.
- Soerono, Agus S. *Mataram Binangkit*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka Iman, 2012.
- Susetya, Wawan. *Karebet vs Penangsang: Perebutan Tahta Pasca Runtuhnya Majapahit*. Jakarta: Imania, 2011.
- Susetya, Wawan. *Pajang*. Jakarta: Diva Press, 2011.
- Tandhanagara. *Serat Darmagandhul*. Sala: Sadu Budi, 1959.
- Utomo, Wedy. *Ki Ageng Sela Menangkap Petir*. Surakarta: Yayasan Parikesit, 1989.

- Vebriansyah, Rietza. *Jejak Mataram di Pokok Mentaok*. Depok: P.T. Trubus Swadaya, 2017.
- Wahyudi, Agus. *Jaka Tingkir: Berjuang Demi Tahta Pajang*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009. ..
- Waluyo, Sukarjo. *Arya Penangsang: Potret Pertarungan Jawa Pesisir VS Jawa Pedalaman*. Sleman: Ombak, 2020.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1998.

Skripsi

- As'ad, Muhammad. "Kebijakan Militer Mataram 1613-1688". Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2013.
- Fahmi, Sabih. "Peralihan Kesultanan Pajang ke Mataram: Konfrontasi Antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586 M). Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019.
- Maulana, Dede. "Peran Jaka Tingkir dalam Merintis Kerajaan Pajang 156-1586". Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2015.
- Oktaviani, Wahyu. "Model Dakwah Sunan kalijaga dalam Menyebarkan Islam di Indonesia". Skripsi, Intitut Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Metro, 2020.
- Putra, Ichsan Eka. "Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban dan Dampaknya Terhadap Islamisasi di Pesisir Pantai Utara Tuban pada Abad ke-XVII". Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019.
- Winata, Aris. "Strategi Kepemimpinan Sultan Hadiwijaya di Kesultanan Pajang tahun 1549-1582 M". Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2019.

Jurnal-Arsip

- Basyar, M. Hamdan. "Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War", *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 17, No. 01, LIPI, 2020.
- Nugroho, Agung Mustifaris. "Makna Pisowanan Ageng di Yogyakarta Tahun 1998-2008". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 06, No. 04, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, 2018.

- Nurhamid, Ahmad. "Arya Penangsang Gugur: Antara Hak dan Pulung Kraton Demak Bintara". *Jurnal Dinamika Bahasa dan Budaya*. Vol. 03, No. 02. 2009.
- Putri, Zuliani dan Hudaidah. "Sejarah Kesultnan Demak: Dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang". *Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam*. Vol. 09, No. 01, Fakultas Adab dan Ushuluddin IAIN Syekh Nur Jati Cirebon, 2021.
- Santosa dan Yudi Firmansyah. "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa". *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 01, Yogyakarta, 2013.
- Subagtio, Muhammad Eko dan Nur Azizah Dwiyani, "Biografi Sejarah Adipati Arya Penangsang: Antara Pemberontak dan Pahlawan". *Prosiding Internasional Paradigma Baru Studi Sosial*, Jurusan Studi Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2020.
- Wahyudi, M. Ilham. "Sunan Giri dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram pada Babad Tanah Jawi". *Jurnal Manuskrip Nusantara* Vol. 12, No. 02, 2021.
- Zamzami, Rizal. "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Panembahan Senopati 1584-1601". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 02, No. 02, Yogyakarta, 2018.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A